

# **KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**BERTI ENDAH SETIAWATI**

**NIM: 17531020**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) curup

Di

Curup

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

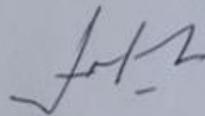
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa saudara Berti Endah Setyawati mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dengan demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

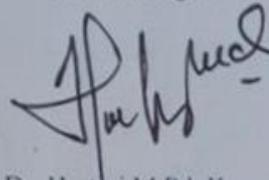
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hendra harmi M,Pd  
NIP : 197511082003121001

Pembimbing II



Dr. Hartani M.Pd. Kons  
NIP : 197812242005022004

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Berti Endah Setyawati  
Nim : 17531010  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam Negeri Curup  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran  
Buya Hamka**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naska ini disebabkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup September 2021



Berti Endah Setyawati  
Nim 17531020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1122 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2022

Nama : **Berti Endah Setiawati**  
NIM : **17531020**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 31 Januari 2022**  
Pukul : **13.00-15.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup**

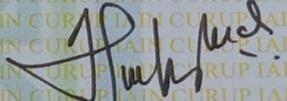
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

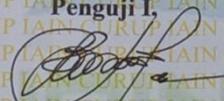
**Sekretaris,**

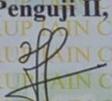
  
**Dr. Hendra Harmi, M.Pd**  
NIP. 197511082003121001

  
**Dr. Hartini, M.Pd., Kons**  
NIP. 197812242005022004

**Penguji I,**

**Penguji II,**

  
**Dr. Baryanto, MM., M.Pd**  
NIP. 196907231999031001

  
**Karliana Indrawari, M.Pd.I**  
NIP. 198607292019032010

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**

  
**Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 196508261999031001

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum wr.wb*

Puji dan syukur penulis junjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-nya. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyusunan ini merupakan kajian singkat tentang Konsep Moderseri Beragama Perseptif Pemikiran Buya Hamka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

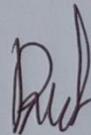
1. Bapak prof. Dr. Idi warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.M.Pd selaku wakil Rektor IIAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri M. Ag., M.Pd selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhrudin, S.Ag,M Pd selaku wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd,M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup

7. Bapak Prof. Dr. Idi warsah, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik dan Seluruh dosen dan staf akademik ( IAIN) Curup yang telah banyak mebantu dari awal sampai akhir perkuliahan ini.
8. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Dr Hartini, M.Pd.Kons selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pada dosen penguji I dan II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dalam sela kesibukannya.

Penulis menyadari bahwa karya ilmia ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan maka dari itu, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisinya. Amin ya robbal alamin.

Wassalamualaikum wr.wb

Curup 12-september 2021  
Penyusun



Berti Endah Setyawati  
Nim 17531020

## **MOTTO**

**“ SELAMA ADA NIAT KU YAKIN SEMUA JADI  
MUNGKIN “**

## PERSEMBAHAN



Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membakaliku dengan ilmu serta, memperkenalkanku dengan cinta, atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang orang yang sangat kusayangi.

1. Kepada ayah tercinta MK. Broto Purwono (Alm) dan Ibu tercinta Suris Mawati, rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan melalui karya kecil ini kepada ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tidak terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu bahagia karena ku sadar selama ini belum bisa berbuat lebih.
2. Kakak Rahmad Mardiansyah dan M Putra Maiwa, terima kasih untuk semua semangat yang telah kalian berikan kepadaku, dan senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dan cinta kasih sayang yang tidak terhingga.

3. Bapak Dr. Hendra harmi M.Pd selaku pembimbing I dan ibuk Dr. Hartini. M.Pd.Kons selaku pembimbing II. Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya ditengah tengah kesibukannya dalam membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini.
4. Kepada dosen penguji I dan II terima kasih banyak yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dalam sela kesibukannya.
5. Seluruh dosen yang telah mengajar terima kasih banyak untuk semua ilmu, pendidikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.
6. Untuk teman saya Ayu Wandira, Ayu Dwi Fitriani, Zilvia Anata, Damasi Saputra, Ade Surya dan Ririn Fitriana terimakasih selalu ada dan memberikan semangat, doa, nasihat serta dukungan untuk selalu semangat
7. Untuk sahabat saya lusiana terima kasih banyak selalu ada dari SMA sampai sekarang yang selalu memberikan aku nasehat dikala aku melakukan kesalah.

## ABSTRAK

### **Berti Endah Setyawati (NIM. 17531020) : Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka mengenai Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian skripsi menggunakan metode *library research* yang penelitian yang mencakup pada sumber buku, artikel, jurnal, cetak dan media elektronik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka. pengertian moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Perinsip moderasi beragama selalu menjaga keseimbangan di anatar dua hal, misalnya keseimbangan anantara akal dan wahyu dan atara jasmani dan rohani. Landasan teori moderasi beragama kepada tuhan yang maha esa, sang maha pencipta. Penghambaaan kepada tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuknya dalam kehidupan. Moderasi beragama baiak ekstrem kiri dan ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrim. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap dan perilaku. Dari konsep moderasi beragama terdapat empat indikator. a. Komitmen keagamaan yang dapat memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dengan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi. b. Toleransi setiap pemeluk agama lain bebas mendirikan gereja- gereja di daerah orang Islam walaupun agama lain bebas ada orang kristen yang tinggi di wilayah tersebut. c. Anti kekerasan dari berbagai agama mulai dari agama hindu dan budha bukan kerana senjata , tetapi karena memang ajaran Islam d. Akomodatif terhadap kebudayaan saling menghargai antara budaya lokal yang terhadap di daerah-daerah contoh sepatu di jawa dan dipadang sangat berbeda dari bahasa, pakaian dan adat istia adat. 2). Pelaksanaan konsep moderasi beragama perspektif buya hamka. karena adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Kerennya, setiap individu pemeluk agama, atau pun suku, etnis, budaya, agama dan politiknya harus saling mendengarkan satu sama lain. dari pelaksanaan konsep moderasi beragama terdapat empat indikator. a. komitmen beragama yang terkait dalam kekuatan dan kelemahan pribadi saja tampak pada individu. b. Toleransi yang terdapat sikap sabar dan menahan diri untuk tidak menggunakan dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. c. Anti kekerasan yakni senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan keaman diri sendiri. d. akomodatif budaya lokal dengan menghormati kebudayaan dan adat istiadat yang terdapat di sebuah provinsi atau daerah.

**Kata kunci.** Moderasi Beragama persepektif pemikiran Buya Hamka

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori	
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	9
2. Indikator Moderasi Beragama .....	14
3. Unsur unsur Moderasi Beragama .....	25
4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama .....	27
5. Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka .....	28
6. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari hari .....	29
B. Penelitian Relevan	
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metodologi Penelitian .....	36
B. Jenis Penelitian .....	36
C. Sumber Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Biografi Dr Buya Hamka .....	40
2. Karya Karya Buya hamka .....	52
3. Konsep moderasi beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka ...	56
4. Pelaksanaan Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



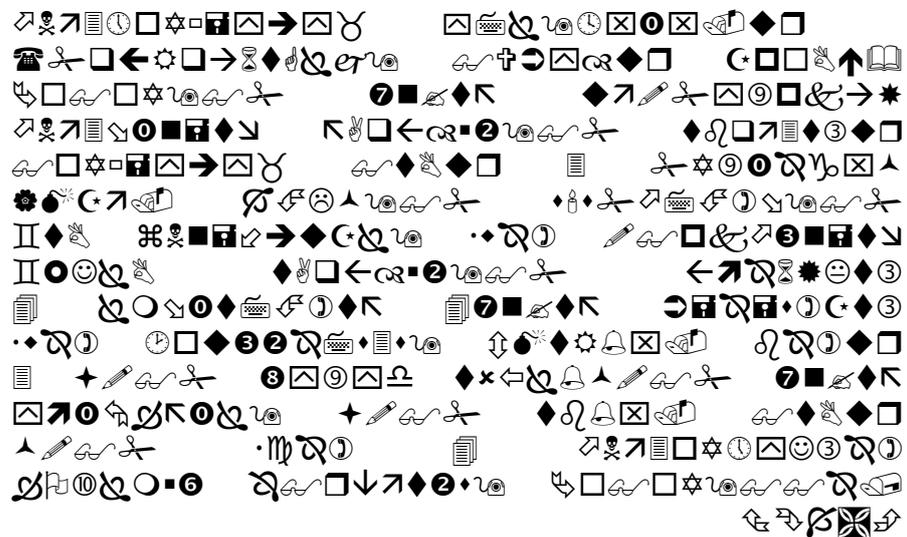
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi adalah ajaran Islam yang menunjukkan umatnya agar bersikap dengan adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional dalam semua segi kehidupan. Pada masa kini, moderasi sudah menjadi wacana dan gagasan keislaman yang dipercaya dapat membawa umat Islam menjadi lebih unggul dan adil serta relevan dalam berinteraksi dengan kemodernan di masa globalisasi.<sup>1</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 143 untuk menjelaskan betapa pentingnya nilai-nilai moderasi.



*Artinya: “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasūl dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-*

<sup>1</sup> Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal at-Tahrīr, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017), hlm .156.

*orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada manusia”.*<sup>2</sup>

Moderasi tumbuh menjadi penyeimbang atas hadirnya golongan yang sering membid'ahkan dan mengkāfirkan golongan lain. Selain itu, moderasi merupakan pemahaman Islam dengan ide yang menentang kekerasan, fanatisme, ekstrimisme, selalu membela yang terzalimi, serta menolak segala bentuk intimidasi dan terorisme. Moderasi merupakan karakter Islam utama karena nilai ini yang akan terus menjadi penghubung antara umat Islam kepada prinsip dasar mereka.<sup>3</sup>

Moderasi beragama, yaitu kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesenangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau *non-aligned* (ketidakberpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).<sup>4</sup>

Moderasi beragama dapat dilihat dari pencerahan sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu

---

<sup>2</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 26

<sup>3</sup> Yūsuf Qardāwi, *Fatwa-fatwa Kontemporer, terj. As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22.

<sup>4</sup> Al- ashfahani al raghib al- allamah, *mufradat alfadz al-qur'an*, (beirut : darul qalam 1999), hlm. 868

berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. Yin yang adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang berlebihan<sup>5</sup>

Moderasi beragama suatu pandangan, kepercayaan, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam beragama. Masyarakat membutuhkan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat diperbaiki dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nas agama (Al-quran dan sunnah, aturan dalam konstitusi negara, kearifan lokal pada suatu tempat dan kesepakatan bersama yang terjadi dalam bentuk konsensus.

Dalam pengantar ini menyatakan bahwa moderasi beragama banyak di didukung dan dikembangkan oleh tokoh bangsa bahkan dalam kajian yang membahas mengenai moderasi beragama yang telah berhasil di kelompokkan oleh para tokoh bangsa terlebih dalam perumusan pancasila, oleh karenanya pemikiran para tokoh bangsa mengenai moderasi beragama itu sangat bisa

---

<sup>5</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): hlm 325

menjadi sesuatu yang relevan untuk dikeluarkan kembali melalui kajian ilmiah salah satunya melalui penelitian skripsi permasalahan yang sama salah satu tokoh yang memiliki pemikiran yang sama.

Menurut Buya Hamka, *ummatan wasathan* merupakan umat yahudi adalah umat yang terlalu condong kepada dunia, benda dan harta. Bahkan dalam catatan kita sucinya sendiri pun kurang sekali dikisahkan oleh akhir. Sebaliknya, umat nasrani lebih mementingkan akhirat saja dengan meninggalkan segala macam kemegahan dunia sampai mendirikan biara –biara tempat bertapa dan mengajukan para pendapat untuk tidak menikah.<sup>6</sup>

Lanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa umat muhammad merupakan umat pertengahan, tidak terpaku kepada dunia saja, bukan pula hanya semata mata mematikan rohani. umat muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya. Ibadah, zakat harta benda misalnya, orang baru bisa berzakat, apabila dia memiliki cukup harta. Ini artinya, orang harta sebanyak banyaknya kemudian berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah dan untuk orang<sup>7</sup>

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang

---

<sup>6</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. hlm.273

<sup>7</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. hlm 274

dimodernkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat-istiadat.

Jadi kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk umat muslim terbanyak di dunia indonesia menjadi sorotan penting dalam hal menanam nilai nilai moderasi beragama. Moderasi Beragama ini harus sangat dipahami secara keseluruhan bukan secara umum saja. Makna moderasi beragama ini di Indonesia yang moderat untuk paham dalam beragama yang memiliki banyak kultur, budaya, dan adat-istiadat.

Namun demikian, penelitian-penelitian terakhir yang dilakukan oleh lembaga penelitian di Indonesia pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa trend yang terjadi, justru pertumbuhan radikalisme sedang sangat gencarnya berhembus dan dihembuskan melalui institusi pendidikan umum negeri, terutama setingkat Sekolah Menengah Umum (SMA) Negeri.<sup>8</sup> Ada beberapa tesis yang diajukan mengapa sekolah umum negeri menjadi bagian penting proses radikalisasi di institusi pendidikan di Indonesia. Kelompok radikal menyadari bahwa sekolah umum negeri merupakan sebuah ruang terbuka bagi penanaman ideologi radikal di dalamnya.<sup>9</sup> Sekolah umum negeri merupakan lahan kosong di tengah abainya pemerintah (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan) sebagai satu-satunya otoritas yang menaungi keberadaan sekolah-sekolah tersebut terhadap gejala menguatnya radikalisme di institusi pendidikan.

---

<sup>8</sup> Ahmad Gaus AF,dkk., "*Laporan Penelitian Pemetaan Problem Radikalisme di SMA Negeri (Kab. Pandeglang, Kab. Cianjur, Kota Yogyakarta, Kota Surakarta)*", dicetak terbatas, Jakarta: MAARIF Institute, 2011, Hal 3

<sup>9</sup> Ahmad Gaus AF, dkk, "*Laporan Penelitian Pemetaan Problem Radikalisme di SMA Negeri (Kab. Pandeglang, Kab. Cianjur, Kota Yogyakarta, Kota Surakarta)*", Hal . 3

Alasan peneliti memilih Buya Hamka karena Buya Hamka adalah seorang filsuf, ulama, dan juga sastrawan Indonesia cukup memenuhi alam pikiran dalam banyak bagian buku ini. Hal ini sangat diungkap oleh penulis untuk mengenal kembali pemikiran pemikiran segar Buya Hamka yang saat ini masih sangat relevan dalam kaitan konsep Pancasila dan Islam dengan pemikiran mengenai ketuhanan yang Maha Esa sebagai urutan pertama Pancasila. Ia mampu menjelaskan dengan jernih keterkaitan erat Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Ketika banyak orang yang mencoba untuk memisahkan kebudayaan, Buya Hamka masih saja menyalahkan dengan begitu jelas mengenai keterhubungan nilai-nilai filsafat Islam dengan Pancasila. Buya Hamka juga secara jernih menjelaskan mengenai filsafat Islam dalam menginternalisasi Pancasila dan kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk diteliti tentang Moderasi Keberagamaan di Indonesia. Tokoh yang penulis teliti adalah Buya Hamka. Adapun, judul penelitian ini adalah “ **KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA** ”.

## **B. Fokus Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasaan dalam memahami perubahan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas yaitu “

1. Komitmen keberagamaan
2. Toleransi
3. Anti kekerasan

4. Akomodatif budaya lokal

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama perspektif pemikiran Buya Hamka ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Moderasi Beragam Perspektif Pemikiran Buya Hamka ?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang konsep moderasi beragama perspektif Buya Hamka
2. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan moderasi beragama perspektif Buya Hamka

### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan Islam.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah dalam suatu cerita.
- b. Dapat memberi masukan kepada peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu bahan dalam kajian untuk membahas Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka serta dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berbeda



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori**

##### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Alasan peneliti memilih Buya Hamka karena Buya Hamka adalah seorang filsuf, ulama, dan juga sastrawan Indonesia cukup memenuhi alam pikiran dalam banyak bagian buku ini. Hal ini sangat diungkap oleh penulis untuk mengenal kembali pemikiran pemikiran segar Buya Hamka yang saat ini masih sangat relevan dalam kaitan konsep Pancasila dan Islam dengan pemikiran mengenai ketuhanan yang Maha Esa sebagai urutan pertama Pancasila. Ia mampu menjelaskan dengan jernih keterkaitan erat Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Ketika banyak orang yang mencoba untuk memisahkan kebudayaan, Buya Hamka masih saja menyalahkan dengan begitu jelas mengenai keterhubungan nilai-nilai filsafat Islam dengan Pancasila. Buya Hamka juga secara jernih menjelaskan mengenai filsafat Islam dalam menginternalisasi Pancasila dan kebangsaan Indonesia.

Moderasi beragama merupakan perkembangan yang telah disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang perlu didukung, mewujudkan solusi yang bisa meningkatkan ekstrimisme dalam beragama. Moderasi beragama bisa maju melalui pendekatan mainstream dan radikalisme, untuk melakukan perbaikan dalam memahami mengenai moderasi beragama dan umat beragama yang sering sekali diposisikan dalam setiap masalah yang menyangkut

mengenai anak didik. Maka perlu diketahui mengenai pemahaman keagamaan yang berkaitan mengenai radikalisme

Kementerian Agama RI telah mengutamakan program moderasi beragama sebagai upaya mendorong berkembangnya moderasi beragama di dalam kehidupan umat beragama. Yang dimaksud sebagai moderasi beragama di sini adalah pemahaman dan praktek keagamaan yang moderat, yang mengambil jalan tengah “*middle way*” antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Ekstrim kanan merujuk pada paham keagamaan yang konservatif, liberal dan radikal. Paham ekstrim disini ingin memaksakan penafsiran keagamaan kepada realitas masyarakat yang berbeda dengan idealisme keislaman yang ditujukan pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in beragama agenda yang memiliki paham ini dalam pendirian negara islam, baik dalam bentuk negara islam nasional (daulah islamiyyah ) maupun khilafah islamiyah Internasional. Karena berakut dari pemahaman yang eksklusif agama, paham ini mengembangkan sikap intoleran, baik dalam umat islam maupun non- islam maupun kepada sesama muslim beberapa paham.<sup>10</sup>

kementerian agama RI telah mengatakan mengenai program mengenai upaya untuk mendorong perkembangan moderasi beragama di dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama, Yang termasuk dalam moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang berkaitan dengan moderasi beragama. Yang mengambil jalur tengah di antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Merujuk kepada paham agama yang bersifat konservatif, liberal dan radiasi. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020), hlm 74

ekstrim merujuk kepada keagamaan dan realitas masyarakat yang sangat berbeda dengan ideologi keIslaman yang ditunjukkan kepada nabi Muhammad SAW.

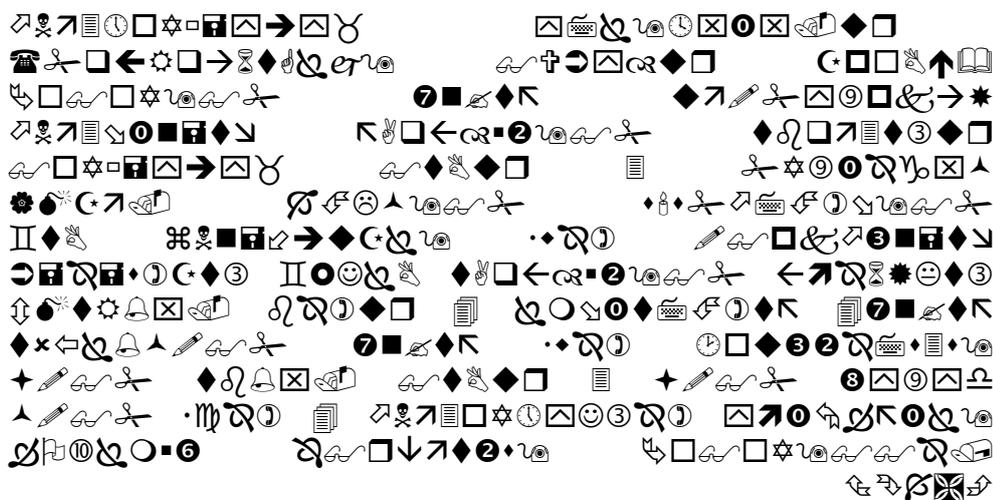
Moderasi beragama tidak terlepas dari meluasnya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia. Gagasan ini muncul untuk menangkal gerakan radikalisme dalam beragama yang semakin meluas. Radikalisme dalam beragama tersebut muncul karena ekspresi agama yang seringkali diperankan secara radikal. Kekerasan dan kebencian atas nama Tuhan atau agama seolah-olah menjadi paham yang mengakar dan sulit terobati. Harus disadari bahwa tindakan radikalisme dalam beragama masuk dalam ranah teologis. Sebagaimana diungkap *John L. Esposito* bahwa kekerasan dan peperangan atas nama agama didasari oleh kerasnya doktrin keagamaan yang diterima oleh seseorang.<sup>11</sup>

Moderasi beragama sangat tidak bisa terlepas dari yang namanya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia. Gerakan munculnya gerakan radikalisme dalam sebuah agama yang semakin bertambah luas. Munculnya gerakan radikalisme ini karena disebabkan dengan munculnya ekspresi agama yang dipecahkan oleh radikal. Disebabkan karena sara kekerasan dan kebencian atas nama tuhan atau pua atas taman agama seolah olah menjadi suatu paham yang mungkar dan sulit terobati. Menurut *john L. Esposito* menyatakan bahwa kekerasan dan peperangan antara nama agama disadari karena adanya indoktrinasi keamanan yang terekam oleh seseorang.

---

<sup>11</sup> Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5.2 (2019), hlm 86

Moderasi beragama itu dikembangkan dari konsap *wasathiyyah*, yang berantai jalan tengah, yang disebutkan secara efektif baik dalam al-qu’ran maupun hadis. Pemahaman hukum Islam yang demikian ini merupakan bentuk pemahaman Islam secara moderat (*wasathiyah*), yang merupakan karakteristik umat Islam, sebagaimana terdapat dalam QS. Al- baqarah: 143:



*Artinya: “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasūl dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada manusia”*

Ayat diatas menjelaskan mengenai menjadikan kamu sebagai umat Islam, dan perbuatan manusia agar Muhammad menjadi saksi atas perbuatan umat manusia di akhir kelak *wasathiyyah* (moderasi) ini merupakan karakteristik

umat Islam sedangkan misi agama Islam adalah kasih sayang yang berasal dari kata “*rahmatan li al-alam*in” sebagai yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya: 107<sup>12</sup>



“ dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Moderasi agama (*wasathiyah*) akhir akhir ini dipertegas sebagai jalur utama keislaman di Indonesia. Ide pengaruh utama dan di samping sebagai solusi untuk waktu yang tepat gerakan modern harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.<sup>13</sup> Gerakan ini sebenarnya juga merupakan kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal muslim<sup>14</sup>

Moderasi beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi (sosmed). Akan tetapi hal itu harus disampaikan dengan tempat adanya kepribadian terhadap salah satu, baik program atau pun kelompok. Maka teknologi dan informasi melalui sosmed sangat membantu manusia dalam pedoman al-qur'an dan hadits. Dengan demikian Islam bisa menjawab segala hal yang ada dalam kehidupan ini. Moderasi ini muncul baik dari dalam masyarakat Islam itu sendiri atau berbagai

---

<sup>12</sup> Abdillah, Masykuri. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. No. 2. 2019, hlm 35

<sup>13</sup> Khaled Abou EL-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta:Serambi, 2005), hlm. 343

<sup>14</sup> Haidar Bagir, "Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau" (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 13

faktor eksternal lainnya. Ada faktor yang diinginkan kelompok tertentu yang berusaha mempersepsikan Islam jauh dari sikap modernisasi sehingga melahirkan kesadaran mangunan segala potensi dan kekuatan guna menjaga jati diri umat yang asli ini dari segala penghiburan misi asli yang sejati.<sup>15</sup>

Moderasi beragama sejatinya telah lama dipraktekkan hingga kini masih kuat di tengah tengah kehidupan masyarakat hingga kini melalui berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi kerukunan dan menghindari terjadinya konflik. Namun demikian realitas ini tempakanay tidak dapat berjalan secara mulus tanpa ada tantangan dan ancaman bahkan perpecahan yang ditimbulkan akibat adanya gesekan antar kelompok sebagai akibat dari ketidak sepeahaman dalam paradigma berpikir terhadap paham keagamaan sebut saja kelompok yang cenderung “*eksklusif*”.

Moderasi beragama dengan mengaitkan berbagai kearifan lokal pada mengingatkan sebagai basis kekuatan dalam masyarakat sebagai basis kekuatan dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama masyarakat plural. Praktik- praktik moderasi beragama masih ditemukan pada beberapa daerah yang heterogen baik daerah yang pernah mengalami konflik maupun daerah yang tidak pernah berkonflik, oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini yaitu sejauh mana peran kearifan lokal menjadi perekat dalam praktik moderasi beragam masyarakat.

## **2. Indikator Moderasi Beragama**

### **a. Komitmen Kebangsaan**

---

<sup>15</sup> Kosasih, Engkos. *Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama*. “*Jurnal Bimas Islam*” Vol 12. 2 (2019), hlm 266-267

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk memilih sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam beragama. Permasalahan kebangsaan saat ini sangat penting untuk dipertahankan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertahankan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama manggung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.<sup>16</sup>

seseorang atau sekelompok tertentu yang terkait dengan ideologi kebangsaan, terutama dalam komitmen yang bisa menerima Pancasila sebagai landasan dalam beragama. Kemunculan banyak paham-paham baru keagamaan yang tidak efektif untuk nilai-nilai dan kebudayaan bangsa sangat berpengaruh terhadap sikap mempertahankan ajaran agama dan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh untuk budaya.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation*

---

<sup>16</sup>Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. (2020). (n.p.): Yayasan Tali Buana Nusantara, hlm. 48

*state* atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan.

Katika narasi narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah Islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan harus di letakkan dalam nafas keseimbangan.

Dalam hal ini indikator Moderasi Beragama seorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dan cita-cita mendirikan negara di luar sistem negara kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.<sup>17</sup>

Seorang ibu yang telah taat beragama pernah menangis tersedu-sedu menyatakan bahwa anak perempuannya telah lari dari rumah, telah masuk karistendan telah menika di gereja sebab pacar hanya bersedia menikahnya setelah ia masuk Kristen. Ada pula tidak dapat persetujuan kedua belah pihak karena si laki-laki tidak mau agama Islam dan anak perempuan pun tidak mau meninggalkan agamanya, lalu danga tabah ibu bapaknya memelihara anaknya

---

<sup>17</sup> Pokja IMA, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, hlm. 19

yang telah cacat, menunggu dengan sabar kedatangan cucu yang sulit untuk diterima dan sulit untuk campakan.<sup>18</sup>

Seorang ibu yang sangat taat dalam agama menangis tersedu sedu karena anak perempuannya terah lari dari rumah dan dia berpinda agama disebabkan karena pacarnya akan menikahi dia asalkan dia berpindah agama kristen. Merek berdaun tidak mendapatkan restu dari kedua belah pihak dokar anak laki laki mau masuk agama Islam dan dengan kata yang perempuan masih tetap ingin mempertahankan agamanya.

Perbedaan agama yang dianut di antara suami isteri demi cinta semata-mata hanyalah memuaskan hati mereka berdua tidak memiliki masa depan anak mereka yang akan lahir dari perkawinan mereka. Ada yang dengan mudah berkata. Agama menurut ilmu jiwa sendria haruslah ditanamkan di waktu kecil. Anak kecil belum punya kebebasan memilih soal yang begitu sensitif, yang begitu halus, mengenai aqidah dan pegangan hidup yang akan menentukan masa depan. Oleh karena itu, dari manakah seorang anak akan mengambil suri tauladan? Padahal, seorang di antara orang tanaya ke gereja orang lagi ke masjid.

#### **b. Toleransi**

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris *tolerance* atau toleransi dari bahasa latin dalam bahasa arab istilah tersebut dikenal dengan tasamuh, atau tasahul yang berarti *to overlook excuse, to tolerate*, dan masciful. Tata tasamuh juga berarti halim yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration*,

---

<sup>18</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm 76

*forbearance, leniency levitt clemency, mercy and kindness.*<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Saklaina keterbukan dalam menyikapi perbedaan toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan islam rahmatan lil ‘alamin ini juga pernah dilontarkan oleh nurcholish madjid yang menyatakan bahwa pandangan pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini dalam mana perkembangan ilmu pengatahain dan kemandirian teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup dalam sebuah “ des buana” ( global village ). Dalam desa buwana ini, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tapi sekaligus juga lebih muda terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung.

Karena disana sangat diperlukan sikap sikap saling mengerti dan paham, dengan kemuliaan mencari dan menemukan mencari dan menemukan titik kesamaan atau kalimatul sawa’ seperti diperintahkan Allah dalam Al-qur’an. Dengan tugas Al- qur’an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarkah agama itu, karena akhirnya hanya Allah

---

<sup>19</sup> Rahi Baalbaki, *Al – Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* ( Beirut : Dar El Ilm Lilmalayin, 2004). hlm. 314

yang bakal mampu, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.<sup>20</sup>

Islam merupakan ajaran yang toleransi menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntut manusia untuk menjadi tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat hormat setiap hak asasi manusia, berjalan bersama dan saling tolong menolong, ajaran Islam bukan untuk menundukan kelompok kelompok lain yang berbeda, namun menjadi palinduang peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian. Indikator dari Moderasi Beragama terkait toleransi dalam kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan kebnagsan dengan sesungguhnya uantauk menghaormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam kontek buku ini lebih dikatakan toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan,<sup>21</sup>

Toleransi disebut untuk menutupi kelemahan dan kelebihan. Sebab itu pemeluk agama lain bebas mendirikan gereja- gereja di daerah orang islam walaupun tidak ada orang kristen yang tinggal di wilayah tersebut. Apabila pihak islam melawan dan menentang, merayakan yang dituduh fanatik namun, yang mendirikan gerakan di tempat tersebut tidak dikatakan fanatik. Di samping

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid “ Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keuangan untuk Generasi Mendatang “. dalam Judul Ulumul Qur’an, No.1 Vol. Iv. Th , 1993. hlm. 16

<sup>21</sup> Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam*. Hlm 19

timbulnya pertentangan agama, dinamika nasionalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang dibawa kepada masa yang sebelum islam.

- a. Nasionalisme mesir hendaklah membangkitkan kembali kemegahan firaun
- b. Orang irak hendak membangkitkan kembali kemegahan asyur dan babilonia.
- c. Orang Indonesia tidak perlu menyebut-nyebut Islam di giri, demak, pajang dan mataram dan perkembangan Islam di Indonesia seluruhnya. Hal yang harus diingat Islah zaman putih gadah madah.
- d. Lembaga-lembaga negara seluruhnya hendaklah dijauhkan dari hal-hal yang dapat memperlihatkan pengaruh Islam.<sup>22</sup>

Toleransi ini merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Toleransi juga sering disebut dengan menutupi kelemahan dan kelebihan. Maka itu pemeluk agama lain bebas untuak merupakan tempat ibadah walau itu berada dalam lingkungan orang Islam dalam tidak terdapat orang kristen disebut.

Hal ini munculkan ucapan berdoa secara Islam, kristen, katolik dan juga secara hidup bali timbullah hari raya toleransi, yakni berdoa dengan cara kristen, dan semadi hindu bali, sedangkan halal bi halal dilakukan dengan cara gabungan akan banyak lagi timbul lagi cara lain sehingga sekularisme menjadi satu macam

---

<sup>22</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 54-56

agama yang penting dari agama Islam yang ditakuti karena menurut ajaran kolonial, Islam berbahaya. Ia adalah ekstrem kanan.

Mulailah dianggap berbahaya orang yang manfiskan syahadat *laa ilaaha illallah*. Melalui anggapan memecahkan persatuan, barangsiapa menafikkan surah al ikhlas, padahal negara dikatakan berdasarkan pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan pancasila, tetapi barangsiapa yang konsekuen bertahan pada tauhid keesaan Allah dan ketuhanan Yang Maha Esa, suatu saat akan dituduh anti-pancasila namun, orang yang mengatakan bahwa tuhan adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga itulah pokok yang dianggap pancasila sejati.<sup>23</sup>

Semua ajaran agama nilai-nilai akhlak, normal, mental dan sebagainya hanya dibuat-buat saja oleh manusia, untuk meniadakan dirinya yang ada. Jika semua nilai disebut diikutkan. Konsonan arti wujud kita di dunia maka bebaslah orang bekwan deana tidak usah menikah.<sup>24</sup> Sekularisme, saudara-saudara, yaitu mencari sumber keutamaan walau dari mana pun datangnya, tidak mengkaji dari sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya ada agama. Sebab itu, agama harus sangat dijadikan dari negara. Barangsiapa yang menganjurkan amar ma'ruf nahi munkar adalah gerpol, dan sebentar lagi boleh juga dicap anti pancasila.<sup>25</sup>

### **c. Radikalisme / Anti Kekerasan**

---

<sup>23</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm 57-58

<sup>24</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 60

<sup>25</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 66

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit, sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman cenderung ingin melakukan perubahan dalam tantangan kehidupan sosial masyarakat dan politik dan negara mengubah cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non fisik seperti mudah sesat pada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham pada paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologi yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menunjukkan tinggi nilai-nilai kemnausiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmat lil alamin*) akan tetapi tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauhi dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaan yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagai umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan ekspresif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik menjadi tidak ramah, ekstrem dan diskriminatif. Tentu saja pernyataan ini tidaklah tetap karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keIslaman itu

sendiri sebagaimana yang telah disebutkan yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>26</sup>

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti khalifa, darul Islam dan imamah. Variasi ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama sebagai kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki kepercayaan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh kemungkinan untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain untuk itu indikator moderasi beragama dalam hubungan dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah tengah masyarakat.<sup>27</sup>

#### **d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal**

Perjuangan antara agama, khususnya Islam dan budaya kerap mengundang perbedaan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat

---

<sup>26</sup>Moderasi Beragama: *Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. (2020). (n.p.): Yayasan Tali Buana Nusantara, hlm. 53

<sup>27</sup> Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, hlm 21

sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keIslaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, pelajaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijadikan oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad pada para ulama membuka ruang untuk menjadi “ tool “ dalam meleraikan keterangan. Sejumlah kaidah kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al- addah mshksmsh* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh dari atasan menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi, dan ajaran Islam di sisi lain yang memang secara tekstual tidak diberi dasar hukumnya.

Dari perceraian ketegangan ini membutuhkan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Is bisa menyesuaikan dengan raung da zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam kontes apapun dan dimanapun. Dalam kontek Islam di indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keIslaman masyarakat di Indonesia yang dalam bahasa lain yang disebut sebagai pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik dari negara segalanya maupun di negara lain, termasuk di Indonesia kadua sejarah ini membutuhkan dimasuki lagi olah kali canangan sehingga sungai itu semakin

membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian bagi dari proses pergulatan dengan keyakinan sejara yang sama sekali tidak mengubah substansi islam itu sendiri.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradi tradisi setempat, akan tetapi mempertegas eksistensi dari budaya tersebut, dengan demikian reformasi paham keIslaman lokal merupakan merupakan pemikiran ke Islam yang kuku yang menjauh semangat moderasi beragama karena sengatan moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencari dan membuat ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Saat sekarang ini telah sepi dan lesunya gerakan budaya. Hanya sekali pada pertengahan tahun 1969 ada kongres hasbi yang bernafaskan Islam. Selebihnya adalah meluncurkan gerakan seni dan budaya ke dalam satu sesuatu yang tidak tentu unjung. Radio dan televisi dipenuhi oleh lagu-lagu tiruan atau jiplakan dari barat dengan bahasa Indonesia yang di Inggris-Inggris untuk menunjukkan bahwa si penyanyi tidak begitu fasih lagi lidahnya dalam bahasanya sendiri sejak ia mendalami lagu-lagu barat.

Tampaknya mereka merasa malu kalau bernyanyi dalam bahasa Indonesia fasih. Sebab kalau masih fasih, orang akan menyangka bahwa ia tidak mempelajari bahasa inggris. Dalam cara bergaul yang demikian, tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia modus jaman sekarang, mulai dari mereka

malu memakai bahasanya, nyanyikan aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama, dan kesopanan sebab *al-ghazwul fikri* telah tertanam dalam jiwa <sup>28</sup>

### 3. Unsur Unsur Moderasi Beragama

- a. Unsur keadilan, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada seorang yang berselisih. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas tidak sama. Adil juga adalah memberikan kepada pemilik hak haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menurut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda nunda. Adil juga berarti moderasi tidak mengurangi tidak tidak melebihi.
- b. Unsur keseimbangan, Keimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju suatu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu dipenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpun syaratnya ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Biasa saja satu bagian berkurang kecil atau besar. Sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

---

<sup>28</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 68-71

- c. Unsur toleransi, batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan manjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan

#### 4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

- a. menguatnya kelompok kelompok keagamaan berhaluan tekstual radikal. Penyebaran berbagai paham keagamaan dan aliran, banyak ditemukan pada kalangan Islam dan kristen di indonesia. Di Islam muncul kelompok kelompok yang senantiasa mengukapkan gagasan keharusan adanya penerapan syariat Islam secara tertulis di Indonesia semantar di kristen muncul kelompok yang gencar menyebarkan misinya kepada masyarakat non-kristen.<sup>29</sup>
- b. sikap eksklusif dengan memandang diri lebih benar dan suci, serta menutup mata terhadap kebenaran kebenaran agama lain.<sup>30</sup>
- c. pandangan dari umat Islam sendiri, dimana hal ini terjadi disebabkan mereka yang terlibat atau terpengaruh dalam gerakan gerakan Islam radikal pada umumnya mereka yang berlatar belakang ilmu-ilmu ekonomi dan eksakta, latar belakang seperti ini mengakibatkan parkiran maeraa penuh dengan hitung hitungan matematika dan ekonomi yang rasional dan tidak adanya kesempatan untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Setiawan Nur Kholis, 2012 *Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta : Kaukaba. hlm 55

<sup>30</sup> Tim Penulis Alumni Timur Tengah, 2012, *Konstruktur Islam Moderat " Manguak Prinsip Rasionalitas, Humatais dan Universalitas Islam"* Makassar: ICATT Press. Hlm 36

<sup>31</sup>Umur Nasaruddin, 2014, *Deradikalisasi Pemahaman Al Qur'an dan Hadis* , Jakarta: PT Elex Media Komputindo. helm 323-324

- d. pemeluk agama yang mengidap tirani mayoritas anime berubah agama, pelaku arrogant, superior, despotic, adalah ekspresi mayoritas anime yang maniranisasi dirinya sebagai pihak yang paling berkuasa, sementara pihak lain yang berkedudukan minoritas tidak boleh mengekspresikan perilaku beragama yang lebih dengan mengatasmakan seperangkat dalil dan teks teks keagamaan, berbagai kelompok mayoritas malakukan tindakan represif terhadap kelompok-kelompok minoritas.<sup>32</sup>

## 5. Moderasi Beragama perseptif pemikiran Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, *ummatan wasathan* merupakan umat yahudi adalah umat yang terlalu condong kepada dunia, benda dan harta. Bahkan dalam catatan kita sucinya sendiri pun kurang sekali dikisahkan oleh akhir. Sebaliknya, umat nasrani lebih mementingkan akhirat saja dengan meninggalkan segala macam kemegahan dunia sampai mendirikan biara –biara tempat bertapa dan mengajukan para pendapat untuk tidak menikah.<sup>33</sup>

Lanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa umat muhammad merupakan umat pertengahan, tidak terpaku kepada dunia saja, bukan pula hanya semata mata mematkan rohani. umat muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya. Ibadah, zakat harta benda misalnya, orang baru bisa berzakat, apabila dia memiliki cukup harta. Ini artinya, orang harta sebanyak banyaknya kemudian

---

<sup>32</sup> Ghufon, fathorrahman, 2016 , *ekspresi keberagamaan di era milenium*, yogyakarta: IRCiSoD. hlm 215 -216

<sup>33</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. hlm.273

berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah dan untuk orang<sup>34</sup>

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimodernkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat-istiadat

## **6. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari hari**

Penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran yang berbasis moderasi beragama, yang pertama adalah bagaimana cara mendapatkan tujuan dan saran yang akan dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan bersama agar berguna untuk mewujudkan tujuan dan sarana tersebut maka, penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama secara umum terdapat empat strategi.

*Pertama, insersi* ( menyisipkan) muatan moderasi di setiap materi. Sebagian besar materi yang diajarkan di bangsku sekolah atau perkuliahan dan hekatatnay sudah mangandung muatan muatan moderasi beragama pada semua jenjang pendidikan yang dibawah naungan Kementerian Agama. Akan tetapi yang paling ditekankan disini adalah bagaimana substansi dan ajaran moderasi beragama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari. *Kedua,*

---

<sup>34</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. hlm 274

memaksimalkan pendapatan yang melahirkan peserta didik yang mempunyai cara berpikir kritis, menghargai pendapat, menghargai pendapat orang lain, toleransi, demokratis, berani menyampaikan gagasan dan bertanggung jawab. *Katiga*, menyelenggarakan program, pendidikan dan pembekalan dengan tema khusus moderasi beragama. Tetapi, hal ini akan menambah beban bagi para peserta didik karena adanya tambahan waktu dalam belajar. *Keempat*, evaluasi diman para peserta didik melakukan pengamatan kepada para peserta didik secara bersamaan agar guna mengukur pencapaian pada proses pengajaran dengan menggunakan metode seperti ideologi dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Dari sinilah kemudian para pendidika dapat mengetahui sejauh mana pemahaman serta pengalaman peserta didik terhadap moderasi beragama.<sup>35</sup>

Penerapan moderasi beragama pada masyarakat merupakan tugas penting bagi para akademisi termasuk mahasiswa yang sejak awal sudah diarahkan untuk menghadapi masyarakat dengan berbagai keragaman yang ada didalamnya..

Hal tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari dalam wujud interaksi komunikasi dan unsur bermuamalah. Dalam prakteknya, dilakukan dengan bertumpu kepada sudut pandang berpikir yang moderat. Hal hal yang dapat mahasiswa dalam menyemai moderasi beragama dalam masyarakat diantaranya adalah dengan aktif dalam organisasi di desa seperti taruna dan irma ( ikatan remaja masjid )kemudian membuat program kerja yang

---

<sup>35</sup> Kemenag. Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis. Kamus 25 Februari 08:01 WIB. <https://kemenag.go.id/Bertita/Red/515439/manag>. Published 2021

berlandaskan kepada prinsip prinsip paradigma amali, melalui pendekatan sosial-religius. Upaya perepana moderasi beragama kepada masyarakat dapat dilakukan pula dengan memanfaatkan peran rumah moderasi. Rumah moderasi dapat dimanfaatkan masyarakat luas, seperti untuk mengadakan sosialisasi tentang moderasi beragama, memudahkan masyarakat mengakses informasi mengenai moderasi beragama dan membantu menyelesaikan problematika umat beragama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai kontek bersama. Menurut edy sutrisno, praktik moderasi beragama yang dapat diupayakan untuk masyarakat multikulturalisme diantaranya adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis penyemaian moderasi beragama dan melakukan pendekatan moderasi sosial religius kepada masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara. Berakar dari masyarakat yang damai dan sejahtera, berbuah lah dalam negara yang kuat dalam persatuan dan tidak akan mudah dimasuki oleh paham paham maupun ideologi di luar ideologi bangsa, pancasila.<sup>36</sup> Lebih lanjut puspo menjelaskan bahwa keyakinan yang mereka anut tidak boleh melahirkan perumusan, kebencian, pertentangan maupun pemaksaan dalam keyakinan agama serta dalam kehidupan bangsa dan negara.<sup>37</sup> Menerapkan Ilmu Islam terdapat dalam kontek paradigma Islam sebagai upaya mengaplikasikan nilai nilai amali dan nilai nilai praktik di tengah tengah masyarakat *multi religius* dan multikultur. Upaya manyamai moderasi beragama

---

<sup>36</sup> Sutrisno, E. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan *Jurnal Bimas Islam*, vol.Xii,No.1.hlm 323-348

<sup>37</sup> Nugroho puspo. 2019. Internalization of tolerance values in islamic education.nadwa. *jurnal pendidikan islam* 12(2):hlm 197-228

bagi masyarakat selaku *agent of change* dan generasi penerus bertujuan menjaga ketentuan, perdamaian dan kestabilan di tengah tengah masyarakat.

Penerapan moderasi beragama yang terjadi di suatu wilayah yang telah dilakukan pengamatan yang menyatakan bahwa moderasi beragama yang terjadi di wilayah tersebut berjalan cukup baik, walau masih terdapat beberapa masyarakat yang belum memahami makna maupun konsep dari moderasi beragama itu sendiri. jika dijabarkan dan dilihat dari hakikatnya menyatakan moderasi beragama yang mencakup 3 hal penting

Pertama, hubungan antara manusia dengan rabb-nya (tuhan). Dalam hal hubungan manusia dengan tuhan-nya juga berjalan dengan baik, adil, dan seimbang. Dimana masyarakat di wilayah tersebut rutin mengadakan majelis, misalnya pengajian (perwiritan) yang diadakan seminggu sekali khusus ibuk-ibuk yang diadakan di masjid setiap hari selasa, ada juga pengajian yang diadakan khusus para bapak bapak yang diadakan setiap hari jumat. Tidak hanya itu, setiap sholat wajib di masjid juga dilakukan secara berjamaah.

Kedua, hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), jika dilihat dari beberapa hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa masyarakat di sebuah wilayah yang terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam pembangunan wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya.

Katiga, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan alam di beberapa wilayah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilakukan karena setiap

maningggunakan masyarakat wilayah tersebut melakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti yang kami lihat saat turun kelapangan, dimana kita juga ikut membantu melaksanakan gotong royong tersebut, tidak hanya itu masyarakat di sebuah wilayah tersebut kebanyakan berprofesi / bekerja sebagai petani, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan alam antar masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan senjaga serta melaksanakan alam sekitar. Jika dilihat hubungan manusia dengan alam yang ada di daerah tersebut.

Jika dilihat dari tingkah kerukunan masyarakatnya, di sebuah wilayah akan menjadi satu wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umat nya. Dilihat dari sebagai masyarakatnya yang hidup saling berdampingan walau berbeda agama, namun mereka mampu menghormati satu sama lain, saling menghargai, dan menyayangi, serta bekerjasama dalam pembangunan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Keberagaman suku yang berada di Desa Baru tersebut yang nantinya membentuk karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki kekhasannya sendiri yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompoknya. Kerukunan masyarakat di sebuah wilayah yang dapat dilihat melalui program-program yang dilakukan oleh sebagian kelompok misalnya mengadakan pertemuan lintas agama dan juga budaya.

Salah satu faktor yang paling penting yang menjadi faktor pendukung tingkat kerukunan antar umat di suatu wilayah salah satunya yang terdapat di daerah ini yaitu kearifan lokalnya. Kearifan lokal daerah tersebut dapat dilihat dari beberapa komunitas. Di sebuah wilayah,

masyarakatnya terdiri atas berbagai macam suku seperti Jawa, Melayu, Batak.

Seperti halnya komunitas Batak, yang menjadi salah satu suku lokal di Sumatera Utara dan lumayan banyak menempati daerah Desa Baru ini sehingga memberikan wawasan sosial budaya tersendiri yang memiliki fungsi merekatkan relasi sosial, walaupun berbeda agama dan etnis. Begitu pun dalam komunitas Melayu, dimana komunitas Melayu lebih banyak mendiami daerah Desa Baru ini dimana terdapat nilai-nilai yang syarat akan petuah-petuah yang bijak untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>38</sup>

Moderasi beragama lebih mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi mudah mengkafirkan seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan<sup>39</sup>. Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.<sup>40</sup>

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Terciptanya kerukunan dan

---

<sup>38</sup> Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone of Wolf Pada Anak-Anak Di Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18 (2), hlm 145-158

<sup>39</sup>Taufik nugroho, ma'had al -zaytun artikulasi keislaman dan keindonesiaan pendidikan pesantren ." ulumuddin : jurnal ilmu-ilmu keagamaan 10, no 2( desember 29, 2020)hlm 133-148

<sup>40</sup> Agus akhmad, moderasi beragama dalam keragaman indonesia, jurnal diklat keagamaan 13 no 2 2019 hlm 45-54

perdamaian global harus diawali dengan sikap moderasi antar individu. Melalui cara tersebut maka kita sebagai umat manusia dapat saling menghormati, menerima segala perbedaan, serta dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah-tengah keberagaman.<sup>41</sup>

Kerukunan antar umat beragama di latar belakang oleh dua prinsip yaitu prinsip rukun dan prinsip terhormat. Kedua prinsip tersebut sangat berpengaruh satu sama lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, menjenguk tetangga yang sakit, melayat ketika terdapat berita duka, dan menghadiri pesta pernikahan.<sup>42</sup>

Adanya suatu kedudukan sosial didalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan sosial seperti tingkat lapisan kelas atas dan lapisan kelas bawah. Meskipun demikian sikap anggota kepada atasan adalah tunduk dan patuh, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada.<sup>43</sup>

## **B. Penelitian relevan**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa yang dimaksud moderasi beragama menurut Habib „Ali al-Jufri adalah sebisa mungkin untuk menciptakan perdamaian, mengurangi pertumpahan darah, menebar kebaikan

---

<sup>41</sup> Dedi Wahyudi, Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Di Era 4.0, Jurnal Moderasi Beragama 1 (1) 2014, hlm 1-40.

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terjemahan Alimandan, Jakarta (Rajawali Press: 1990), hlm 23 27.

<sup>43</sup> Sahibi Naim, *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta (Gunung Agung:1983), hlm 75-77.

dan menegakkan keadilan. Hal tersebut tercermin dalam tiga poin yang kiranya sangat relevan dengan konsep moderasi beragama dari penafsiran Habib „Ali terhadap ayat-ayat tentang moderasi beragama. Pertama, manusia diperintahkan untuk bertutur kata yang baik sebagaimana tercermin dalam Q.S. al-Baqarah ayat 83. Kedua, manusia dilarang untuk menghilangkan nyawa manusia yang lain, tergambar dalam Q.S. al-Maidah ayat 32. Ketiga, manusia diperintahkan untuk menjadi sosok yang tegas dalam menegakkan keadilan, tercermin dalam Q.S. an-Nisa ayat 135. Tiga poin tersebut sangat terkait dengan prinsip-prinsip moderasi beragama seperti adil, toleransi, dan seimbang. Selain itu juga, penafsiran Habib „Ali sangat relevan dengan kenyataan dunia yang sangat majemuk dan multikultural. Sehingga konsep yang beliau tawarkan sangat sesuai dengan kondisi dan realita dunia masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting. Pilar-pilar penting tersebut yaitu Keadlian (*adalah*), berkeseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasāmuḥ*) mengambil jalan tengah (*tawassuth*) musyawarah (*syura*). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konsep moderasi islam perspektif M. Quraish Shihab menurut peneliti relevan dengan pendidikan agama islam kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi-materi pendidikan agama islam yang sesuai pada konsep moderasi islam perspektif M. Quraish shihab.

bagaimana analisis penafsira Ibnu ‘Athiyah dalam teori Abdullah Saeed Penelitian ini bisa disimpulkan dalam dua poin. Pertama, penafsiran Ibnu

‘Athiyyah pada ayat moderasi beragama, yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan yang di maksud ummatan wasathan yang terdapat pada ayat ini ialah umat moderat (‘adl), dan seseorang bisa dikatakan ummatan wasathan apabila ia diberi tempat lebih luhur dari golongan terpilih/terbaik yang mengikuti jejak Nabi Muhammad. Kemudian Q.S Al-Baqarah ayat 256 menurut Ibnu ‘Athiyyah ayat ini menjelaskan bahwa dengan adanya petunjuk dan adanya Rasul yang mengajak kepada Allah tentu itu sudah menjadi sebuah cahaya yang ditunjukkan Allah kepada hambanya. Dengan itu sesungguhnya tidak ada paksaan dalam memasuki agama (Islam). Kemudian Q.S Hūd ayat 118-119 Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya untuk kebahagiaan namun disisi lain juga ada keburukan.

Karena tujuan inilah akhirnya Allah menciptakan manusia, dan dengan adanya perselisihan dapat menjadi bukti keburukan umatnya yang karenanya Allah berhak menyiksa terhadap mereka yang berselisih, dan pada Q.S An-Nisā ayat 135 Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan maksud ayat ini ialah barang siapa yang berbuat adil dan menegakkan keadilan serta menjadi saksi yang baik, yaitu yang memberi pernyataan seseorang dengan perkataan yang jujur dan tidak berbuat dzalim dengan mengikuti hawa nafsu, maka Allah akan memberinya pahala dunia serta memberikan apa yang ia inginkan di akhirat. Kedua analisis Ibnu ‘Athiyyah dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ternyata relevan dengan ayat-ayat moderasi beragama, karena sesuai dengan konteks saat ini.

Dari hasil penelitian beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ketiga pendapat tokoh mengenai konsep moderasi beragama ketiga para tokoh sama

sama membahas mengenai keadilan, keseimbangan, toleransi , mengambil jalan tengah dan musyawarah .

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan ( *library research* ) yang lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari sumber yang relevan ( seperti buku, jurnal dan internet ) yang terkait. Penelitian deskripsi yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data jadi juga menyajikan suatu data atau menganalisis dan menginterpretasikan.<sup>44</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa sikap kepercayaan persepsi terhadap pemikiran orang secara individu atau kelompok <sup>45</sup>

##### **B. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

---

<sup>44</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Petodologi Penelitian* ( jakarta: Bumi Aksara, 2009): hlm 44

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 60.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah,refrensi statistik,hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi,dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan<sup>46</sup>

### C. Sumber Penelitian

Adapun sumber pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian<sup>47</sup>

Sumber yang tertulis di bagi atas sumber buku dan termasuk ( skripsi ) dan sumber dan arsip dokumen pribadi dan resmi. <sup>48</sup>Sedangkan sumber data proposal skripsi itu adalah :untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah primer dan data sekunder.

#### a. Sumber perimer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sedangkan yang dimaksud dari sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri dari tokoh yang diteliti dalam

---

<sup>46</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, ( Jakarta : Selamba Empat, 2016), hlm32

<sup>47</sup> Suharsimi Arkuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta , 2006) hal 26

<sup>48</sup> Ibid: 113-114

penelitian ini adalah Ghirah Cemburu Karena Allah, Peribadi Hebat, Peribadi dan Martabat dan Moderasi Beragama.

b. Sumber sekunder

Data sekunder yang meliputi buku, jurnal dan sumber literatur lain yang menguji mengenai moderasi beragama Ghirah Cemburu Karena Allah, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan dan Moderasi Beragama

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Merupakan suatu langkah yang paling strategi dalam penelitian agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagaimana yang dikutip dari buku Hamka data penelitian dapat dibagi menjadi tiga yaitu melalui sumber riset perpustakaan riset laboratorium dan riset lapangan meskipun terbagi menjadi 3 jenis sumber namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan riset perpustakaan dalam menjawab serangkaian pertanyaan penelitian yang ada.<sup>49</sup>

Penelitian perpustakaan iain dilakukan dengan mencari data atau informasi penelitian menilai membaca jurnal maupun buku-buku sebagai referensi yang berkaitan buku-buku ensiklopedia dan karya-karya tulis dan buku pendidikan islam yang relevan yang tersedia di perpustakaan.

---

<sup>49</sup> Rasada Ruslan *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi* ( Jakarta :Raja Grafindo Persada 2013) : 28

## **E. Teknik Analisis Data**

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.<sup>50</sup> Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan sedekah.

Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam model analisis mengalir sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini yaitu pengumpulan data dan penarikan kesimpulan<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Saifudin Anwar, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hal 91

<sup>51</sup> Dekan FITK UIN syarif hidayatullah, pedoman penulisan proposal skripsi FITK UIN syarif hidayatullah ( jakarta : tp, 2013 ),hal 69

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Biografi Dr. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.<sup>52</sup>

Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer di masanya, ibunya bernama shafiyah.<sup>53</sup> ia adalah anak pertama, dengan

---

<sup>52</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) hlm . 5-10

<sup>53</sup> M Yunan Yusuf , *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* ( Prenada Media Group :2014) Cet Pertama hlm 236

tiga orang adik,<sup>54</sup> ayahnya seorang pengukur latar sosial yang mempunyai hasrat berseri agar anaknya kekal mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah putra seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muhammad Amrullah.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.<sup>55</sup>

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Malik mengikuti ayah handanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin

---

<sup>54</sup> Adapun Nama tiga adiknya yaitu ; Abdul Kudus Kareem, Abdul Mukti Karim dan Abdul Asma Kariam. Lihat , Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997) hlm 7

<sup>55</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm . 79

oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis.

Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi.<sup>56</sup>

Kelahiran Hamka sangat diharapkan ayahnya, kelak anak kecil ini akan dihantar belajar ke Mekkah untuk menjadi penerus perjuangan beliau sebagai ulama suatu hari nanti.<sup>57</sup> Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa yaitu Yogyakarta. Di kota ini Buya Hamka bertemu Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, Syamsul Rijal dan H. Fachruddin. Menurut Hamka manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir atau menjadi mukmin berdasarkan pilihan bebas manusia sendiri bukan ditentukan Allah swt. kebebasan berbuat dan berkehendak dimungkinkan dipunyai oleh manusia, karena manusia diberi akal oleh Allah

---

<sup>56</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* hlm. 40

<sup>57</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1-IV, hlm. 19. Dikutip dari Ali Abri, *Manhaj Aqidah Menurut Hamka*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 20

swt. dengan akal manusia berikhtiar menentukan baik atau buruk, dan penentuan mafsadah maupun masalah.<sup>58</sup>

Buya Hamka meyakini ciptaan Allah swt. tidak berubah-ubah. Menurut Buya Hamka sunnatullah disebut juga dengan istilah takdir, yakni jangkauan dan hinggaan. Alam semesta termasuk perjalanan hidup manusia dan tidak bisa lepas dari takdir maupun sunnatullah. Oleh karena itu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berjalan dalam sunnatullah, maka manusia harus berusaha menemukan sunnatullah lainnya agar kesulitan bisa diatasi. Menurut Buya Hamka manusia tidak boleh lari dari takdir.<sup>59</sup>

Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Al qur'an di bawah bimbingan ayahnya. Setelah berusia 7 tahun Hamka memasuki sekolah desa.<sup>60</sup> Putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia buahnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Kondisi terkekang ini kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang otoriter sebagai seorang ulama yang disegani ketika itu, tak ayal menimbulkan perilaku

---

<sup>58</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* hlm. 237

<sup>59</sup> Konsep kemampuan manusia menurut Buya Hamka adalah potret manusia yang dinamis bukan manusia fatalis. Manusia yang tidak mau menyerah pada keadaan serta menghadapi kenyataan dengan usaha dan kerja keras sembari berserah diri pada Allah swt. gambaran sikap hidup dalam ungkapan “ *malam bercermin kitab suci, siang bertongkat tombak besi* Lihat. M. Yunan Yusuf, *Ibid.*, hlm. 237

<sup>60</sup> Pada tahun 1918 ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Thawalib School di Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa. Suasana belajar di Thawalib School tidak menarik perhatiannya, Hamka lebih sibuk membaca secara otodidak di perpustakaan Zainaro. Perhatiannya tertuju kepada buku-buku cerita dan sejarah. *Ibid* hlm. 236

menyimpang dalam pertumbuhan Hamka. Menjadi sebab ia dikenal sebagai anak nakal.<sup>61</sup>

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay El-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya.<sup>62</sup>

Pada tahun 1918 setelah Buya Hamka diKhitan di kampung halamannya Maninjau, dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau jembatan besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School, dan memasukkan Hamka ke Thawalib school, sedangkan sekolah desa Hamka berhenti. Thawalib school dalam perkembangan awal belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Bahwa menurut Mahmud Yunus jembatan besi yang sejak semula memberikan pelajaran agama dalam sistem lama, merupakan surau pertama di Minangkabau disediakan Thawalib school.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Hal ini dibenarkan oleh A.R. Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang mubaligh. Panitia Peringatan buku 70 Tahun Buya Prof. Dr.Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983), hlm 13.`

<sup>62</sup> Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam *Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* hlm. 40.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm 41

Saat berusia 12 tahun, Malik menyaksikan perceraian orangtuanya. Walaupun ayahnya adalah penganut agama yang taat, kerabat dari pihak ibunya masih menjalankan praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hari-hari pertama setelah orang tuanya bercerai, Malik (Hamka) tak masuk sekolah. Ia menghabiskan waktu berpergian mengelilingi kampung yang ada di Padang Panjang. Ketika berjalan di pasar, ia menyaksikan seorang buta yang sedang meminta sedekah. Malik yang iba menuntun dan membimbing peminta itu, berjalan ke tempat keramaian untuk mendapatkan sedekah, hingga mengantarkannya pulang. Namun, ibu tirinya marah saat mendapati Malik di pasar pada hari berikutnya, "Apa yang awak lakukan itu memalukan ayahmu." Ia membolos selama lima belas hari berturut-turut sampai seorang gurunya di Thawalib datang ke rumah untuk mengetahui keadaan Malik. Mengetahui Malik membolos, ayahnya marah dan menamparnya.<sup>64</sup>

Di Parabek, Malik / Hamka remaja belajar memenuhi kebutuhan harian sebagai santri. Meskipun belajar menyesuaikan diri, Malik masih membawa kenakalannya. Malik pernah usil menakuti penduduk sekitar asrama yang mengaitkan wabah demam di Parabek dengan keberadaan hantu yang berwujud seperti harimau. Karena tak percaya dan ingin membuktikan bahwa hal tersebut

---

<sup>64</sup> Permasalahan keluarga membuat Manik sering bepergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan kelasnya Diniyah dan Thawalib, melakukan perjalanan ke Maninjau untuk mengunjungi ibunya. Namun, ia merasa tidak diperhatikan sejak ibunya menikah lagi. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri." Mengobati hatinya, Malik mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia belajar silat dan randai, tetapi yang disenangnya adalah mendengar kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat musik tradisional Minangkabau. Ia berjalan lebih jauh sampai ke Bukittinggi dan Payakumbuh, sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Hampir setahun ia terlantar hingga saat ia berusia 14 tahun, ayahnya merasa resah dan mengantarnya pergi mengaji kepada ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, sekitar lima km dari Bukittinggi. Di Parabek, untuk pertama kalinya Hamka hidup mandiri. Ibid.

hanya tahayul, ia menyamar menyerupai ciri-ciri hantu pada malam hari. Dengan mengenakan serban dan mencoret-coret mukanya dengan kapur, Malik berjalan keluar asrama.

Orang-orang yang melihat ketakutan, keesokan hari berencana membuat perangkap, tetapi Malin segera memberitahu teman seasramanya tentang keusilannya, meyakinkan bahwa hantu itu tidak ada. Selama berasrama, Malik memanfaatkan hari Sabtu yang dibebaskan untuk keluar dengan pergi berkeliling kampung sekitar Parabek. Karena tertarik mendengar pidato adat, Malik sering menghadiri pelantikan-pelantikan penghulu, saat para tetua adat berkumpul. Ia mencatat sambil menghafal petikan-petikan pantun dan diksi dalam pidato adat yang didengarnya. Demi mendalami minatnya, ia mendatangi beberapa penghulu untuk berguru. Kepribadian Buya Hamka termasuk menarik dan dapat diteladani oleh bangsa Indonesia. Ia tidak bersekolah tinggi (formal), tetapi ia belajar kepada tokoh, yang paling penting dari sekolah ialah pembelajarannya, bukan semata-mata ijazah. Buya Hamka membuktikan bahwa tanpa ijazah tinggi ia dapat menjadi pandai bahkan profesor.<sup>65</sup>

Keadaan belajar tidak tumbuh dari dalam tetapi dipaksakan dari luar, kondisi ini membawa Hamka berada pada perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El-Yunusiah dan Bagindo Sinaro. Hamka menjadi asyik di perpustakaan membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut diberi nama dengan Zainaro, memberikan bentuk kegairahan tersendiri bagi Buya Hamka.

---

<sup>65</sup> Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hlm. 199.

Kondisi belajar selama ini seolah mendapat pelajaran di perpustakaan Zainaro. Imajinasi sebagai seorang anak-anak bisa tumbuh, namun juga mendapat jejalan dari ayahnya “ apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita” semprot ayahnya ketika ditangkap ayahnya sedang asyik membaca buku cerita silat.

Pada masa ini Hamka mengalami suatu peristiwa yang mengguncang jiwanya, yakni perceraian ayah dan ibunya, karena keharusan menurut adat. Peristiwa ini membentuk sikap buya Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan hukum Islam, terutama kawin cerai, ketentuan adat kebolehan berpoligami dalam Islam telah tereliminasi dalam alam pikiran Minangkabau, kemungkinan memberi kemungkinan yang luas bagi para ulama, sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin cerai secara berganti-ganti.

Kenyataan ini lah yang dijumpai pada ayahnya akibatnya kehidupan Abdul Malik si Hamka kecil itu menjadi terlantar dan pada gilirannya menjadi “kenakalan” Hamka berubah menjadi semacam “pemberontakan”. Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya keinginan besar untuk pergi ke tanah Jawa, akibat dari persentuhan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan Zainaro, memperkuat pergi jauh untuk mewujudkan pemberontakannya. Ia mengambil keputusan nekat pergi ke tanah Jawa seorang diri.

Tapi sayang pelarian tersekat di “Bengkulu” karena ia terkena wabah cacar, dua bulan lamanya Hamka tinggal di pembaringan, setelah sembuh ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas cacar. Kegagalan ini tidak membuat Hamka berputus asa, setahun kemudian tanpa bisa dihalangi oleh ayahnya Hamka berangkat ke tanah Jawa untuk kedua kalinya menuju tanah Jawa pada 1924.<sup>66</sup>

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al Manfaluti dan Husain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Kiprah Buya Hamka menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi kebudayaan bangsa. Buya Hamka berkontribusi komprehensif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Buya Hamka

---

<sup>66</sup> Menurut adat Minangkabau, perkawinan dapat meningkatkan martabat kerabat atau kaum, hal ini ditempuh dengan cara perjodohan di kalangan lebih mulia dari mereka. Jenis orang mulia ini biasanya mempunyai banyak istri, seperti penghulu, para ulama, pedagang, dan Pegawai Negeri. Di Setiap desa untuk mencapai tujuan praktis, mendapat rumah tumpangan, dan teman hidup untuk menyiapkan makan dan minum, mencuci pakaian serta keperluan lainnya. Lihat A.A. Navis dikutip oleh Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Dalam Tafsir Al-Azhar* hlm. 42, 66. Hamka memberikan Informasi bahwa ayahnya sendiri mempunyai 11 orang istri, Lihat. *Ayahku*, hlm. 262,263.

memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.<sup>67</sup>

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat, lebih kurang satu tahun menurut Hamka mampu memberi semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, rantau pengembaraan di tanah Jawa dimulai dari kota Yogyakarta tempat Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu Islam lahir. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Pada kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, Hamka mendapat pelajaran Tafsir Qur'an, juga bertemu Hos Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan sosialisme, dan berkesempatan pula bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fachruddin, Syamsul Rijal, tokoh Jong Islamieten Bond.<sup>68</sup>

Pendidikannya ia mulai dari rumah, sekolah diniyah dan surau. Dalam hal ini keinginan orang tuanya yaitu Abdul Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadi Hamka seorang ulama, bisa

---

<sup>67</sup> Itulah yang menyebabkan wawasan keilmuan nya begitu luas dan mendalam. Kemudian Buya Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fakhruddin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal. Dengan demikian pergaulan dan persahabatannya sangat luas yang menjadikan dirinya sebagai seorang tokoh yang disegani. Yanuardi Syukur, *Buya Hamka*. hlm 192-193.

<sup>68</sup> Jong Islamieten Bond (JIB) berdiri tahun 1925 di Yogyakarta ketua pertamanya Syamsurijal, seorang mantan ketua Jong Java, tujuan JIB ialah mempelajari Islam dan menganjurkan agar ajaran dilaksanakan, serta mengembangkan rasa simpatik pada Islam, mengembangkan sikap toleransi pada pemeluk agama lain, JIB menerbitkan majalah *Het Licht / An-nur* (cahaya), anggotanya tercatat intelektual berpendidikan Barat yang berorientasi kepada Islam. seperti Kasman Singodimedjo, Mohammad Roem, Ar Baswedan, Haji Agus Salim. Lihat Muhammad Rem, "Jong Islamieten Bond Yang Saya Alami". *Panji Masyarakat*, Th. XXIII, No. 348, Januari, hlm. 208-222. Dikutip Dari Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam* hlm. 67

dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap keinginan belajar ngangajinya. Hamka kecil tidak ada tanda tanda pada akhir bahwa kelak nanti dia akan menjadi ulama besar di Indonesia, bukti Hamka kecil sering merasa terkekang oleh cita cita ayahnya itu.<sup>69</sup> Namun dengan dorongan dasar dasar ilmu yang didapatkan sewaktu kecil yaitu berupa ilmu alam seperti *nahwu dan shorof fiqh* dan *tafsir al-qur'an* yang didapatkan sewaktu ia belajar di *thawalib school*, Hamka beresial menjadi pemikir Islam besar di Nusantara.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa Hamka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat artinya, pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka., seseorang yang kepastian intelektualnya diakui oleh dunia islam agar sederhana . pada tahun 1916–1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan. *Diniyah school* dan sumatera thawalib di padang dan di parabak, guru gurunya waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Perakab, Ungu Muda Abdul Hamid dan Zainuddin Labay El Yunusy, padang panjang saat itu menangan menjadi incaran anak anak dari bagian negara untuk menuntut ilmu agama.

Dara dari orang tua sebagai tokoh pembaharu ajaran islam dan perjuangan nasional kemerdekaan, membuat telinga hamka semenjak masa kanak sudah akrab dengan berbagai pembicaraan mengenai ilmu dan keilmuan. Diskusi yang dilakukan sang ayah bersama rekan-rekannya yang memelopori gerakan *islam kaum muda minangkabau* itu ternyata tanpa sadar tertanam kuat di hatinya. Dan, layaknya seorang anak muda yang gelisah dan didukung kebiasaan

---

<sup>69</sup> Yuna yusuf, *corak pemikiran kalam tafsir al azhar*, cet Iii ( jakarta: permadani ,20023 ) hlm 39

orang. Minangkabau yang suka merantau, Hamka sejak usia sangat belia sudah seringkali meninggalkan rumah pada umur 16 tahun misalnya, ia sudah pergi ke Yogyakarta untuk menimba ilmu dari berbagai tokoh pergerakan Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo,<sup>70</sup> H Oemar Said Tjokroaminoto, RM. Soerjopranoto, dan KH. Fakhruddin. Hamka juga mengikuti kursus-kursus dari para tokoh pergerakan yang diadakan di gedung Abdi Dharma di Pakualaman, Yogyakarta. Akhirnya, jiwa pergerakannya menjadi tumbuh semakin kuat, apabila setelah ia tinggal di rumah iparnya yang menjadi ketua cabang persyarikatan Muhammadiyah, AR Sutan Mansur di Pekalongan. Disitulah Hamka mendapat pengalaman pertamanya di dalam mengurus keorganisasian.

Dalam hal membangkitkan semangat nasionalisme, menurutnya posisi ajaran Islam lebih dominan daripada semangat yang terkadang dalam butir-butir Pancasila. Ia tidak setuju jika dikatakan rumusan Pancasila telah mewakili ajaran Islam, realitasnya, kekuatan dan semangat Islam yang memacu dan memicu umat Islam untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan.<sup>71</sup> Dengan sikap dan pemikirannya ini, ia dipandang sebagai pemimpin agama dan perjuangan Kebangsaan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ki Bagus Hadikusumo merupakan salah seorang perintis kemerdekaan Republik Indonesia ia juga ditetapkan oleh pemerintahan Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional. Ki Bagus Hadikusumo lahir pada tanggal 24 November 1890. Putra ketiga dari lima bersaudara Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalam putihan (pejabat) agama Islam di Keraton Yogyakarta. Seperti keluarga yang berlatar belakang seperti pada umumnya ia memperoleh pendidikan agama dari orang tuanya langsung dan beberapa ulama (kyai) dari kaumnya. Ki Bagus juga nyantri di pondok pesantren tradisional Wonokromo setelah lulus dari "sekolah ongko loro" (tiga tahun tingkat sekolah dasar). Di pesantren Wonokromo ini ia mendalami kajian fiqh.

<sup>71</sup> Hamka, doktrin Islam yang menimbulkan kemerdekaan dan keberanian (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983) hlm 23-25

<sup>72</sup> M Yunan Yusuf. Corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar. Hlm 47

Pengalaman Hamka dalam berkarir dan dalam dunia intelektual dan kebudayaan di dalam luar negara menunjukkan bahwa Hamka termasuk di antara tokoh besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bahkan diakui oleh dunia Islam.

Dalam bidang akademik, universitas al-azhar kairo mengakui kedalaman ilmu pengetahuannya, khususnya dalam studi Islam karena itu, universitas al-azhar menganugerahkannya doktor Honoris Causa pada 21 januari 1958. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1966, universitas Dr Moestopo, Jakarta memberikan gelar Profesor. Pada tahun 1974, universitas malaya memberikan gelar doktor kehormatan.<sup>73</sup>

Hamka juga selalu dipercayai sebagai wakil pemerintah Indonesia dalam pertemuan pertemuan internasional, seperti pada konferensi negara negara Islam di rambut pada tahun 1968, muktamar masjid di mekah pada tahun 1976, seminar tentang Islam dan peradaban di kuala lumpur, ucapan peringatan seribu tahun muhammad iqbal di lahore dan konferensi ulama di kairo pada tahun 1977.<sup>74</sup>

## **2. Karya- karyanya Buya Hamka**

Bakata Hamka sebagai seorang penulis terlihat sejak berumur 7 belas tahun. Pada usia tersebut dia menulis novel yang pertama berjudul siti sabariyah, Hamka memang seorang penulis produktif, di mana labiah dari 100 judul telah

---

<sup>73</sup> Hamka adalah orang pertama yang menerima gelar doktor(HC) atau ustadzah fakhriyah dari universitas al azhar setelah kepala departemen kebudayaan al azhar, Dr muhammad al bahayu mengusulkan kepada majlis al azhar tertinggi agar salah satu dari peraturan al azhar yang baru di susun adalah memberikan gelar gelar ilmiah kehormatan kepada orang yang patut menerima hamka Tafsir al azhar, juz I ( jakarta pustaka panjimas, 2001) hlm 57 65

<sup>74</sup> M yunan yusuf, corak pemikiran kalam tafsir al azhar . hlm 53

ditulisnya <sup>75</sup>. di dalam sebuah berita pada tahun 1978 Hamka mengakui bahwa dia telah menulis 114 buku.<sup>76</sup> Karya tertulis terbesar dan memasuki berbagai bidang ilmu yaitu tafsir , tasawuf, teologi, sejarah islam dan tidak terkecuali sastra.

#### 1. Karya Hamka di Bidang Sastra, Autobiografi

- Si Sabariah cerita romon, Huruf Arab Bahasa Minangkabau (1928)
- Laila Majnun
- Mati Mengandung Malu (1934)
- Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
- Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
- Merantau Ke Deli (1940)
- Terusir (1940)
- Margaretta Gauthier (1940)
- Tuan Direktur (1939)
- Dijemput Mamaknya (1939)
- Keadilan Ilahy (1939)
- Cemburu ( Ghirah ) (1949)
- Kenangan Kenangan Hidup Sebagai Sebuah Autobiografi Sejak Lahir 1908 sampai 1950

---

<sup>75</sup> Mircea eliade( ed) *the encyclopedia of religion vol 2* (now york macmillan publishing company, 1987). Hlm 168

<sup>76</sup> Hal tersebut dikenai oleh oleh Hamka di ulang tahunnya yang ke 70 kartika diinterview oleh wartawan harian pelita akos “ buya hamka sebagai ulama sastrawan dan ayah “ dalam kenang kenangan hlm 289

## 2. Karya Hamka di Bidang Tafsir

Karya monumental Hamka di bidang tafsir adalah tafsir al-ashr tafsir ini pada mulanya berasal dari materi pengajian hakam pada kegiatan kuliah subuh di masjid agung al-azhar. Kebayoran baru. Jakarta dalam rangka waktu 1958-1960. Karena besarnya perhatian umat Islam terhadap pelajaran tafsirnya, maka materi pembelajaran tersebut kemudian dimuat dalam majalah agama Islam. Rutinitas kuliah subuh Hamka tersebut terpaksa berhenti karena ia ditangkap oleh rezim Soekarno. Maka berada dalam tahanan politik orde lama, ia tetap berupaya menuangkan pemikiran tafsirnya dalam tulisan. Ternyata, hampir sebagian besar tafsir al-azhar ditulis sewaktu dalam tahanan. Ia menulis tafsir ini sebagai kenangan buah pikiran buat bangsa dan umat Islam Indonesia.<sup>77</sup>

## 3. Karya Hamka di Bidang Tasawuf

- Tasawuf Modern. Pada mulanya karya ini adalah artikel-artikel Hamka dalam rubrik “*Tasawuf Modern*” dalam majalah pedoman masyarakat yang ditulis antara tahun 1937 -193. Dalam karya ia , ia bermaksud menonjolkan segi segi kesufian dari sisi ibadah Islam, tanpa mesti menjadi pengikut gerakan tarekat, di samping itu ia ingin menjelaskan pemahaman tasawuf dalam artinya yang murni.
- Falsafah Hidup (1939)
- Lembaga Hidup ( 1940)
- Lembaga Budi (1940)

---

<sup>77</sup> Hamka , Tafsir al- Azhar, juz 1 hlm 48- 49

- Mengembangkan Tasawuf Ke Pangkalnya (1973)
  - Perkembangan Tasauf Dari Abad Ke Abad (1952)
  - Islam dan Kabangkitan (1972)
4. Karya Hamka di Bidang Teologi
- Arkanul Islam (1932)
  - Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
5. Karya Hamka di Bidang Sejarah Islam
- Khatibul Ummah Jilid 1,II,III.
  - Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
  - Sejarah Umat Islam Ditulis Tahun 1938 Diangsur sampai 1955
  - Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
6. Karya Hamka di Bidang Politik, Budaya, Majalah dan lainnya
- Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
  - Hikmah Isra Mi'raj
  - Majalah “ tentara “ (4 nomor )(1932) di Makassar
  - Majalah “ al –mahdi ”( 9 nomor),1932 di Makassar
  - Pembela Islam ( 1946)
  - Islam dan Demokrasi (1946)
  - Revolusi Pikiran (1946)
  - Revolusi Agama (1946)
  - Merdeka (1946)

### 3. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka

Konsep moderasi beragama memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik sebagai berikut ini *Pertama*, ideologi non kekerasan dalam mendakwah Islam. *Kedua*, Mengadopsi pola kehidupan moderasi beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demonstrasi HAM dan semacamnya. *Ketiga*, Penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber- sumber ajaran Islam. *Kelima*, Penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbath*).Namun demikian kalima karakteristik lagi seperti toleransi, harmonis dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.<sup>78</sup>

Moderasi beragama dalam ajaran Islam yang sesuai dengan misi *rahmatan lil alamin*, maka diperlukan sikap anti kelesuan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *ilahiya*. Menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum teknik serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat indonesia. Selayaknya perdebatan sikap menjadi sebuah dominasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang menjadi penjaga dan pengawal konstitusi Islam yang madani. Oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar

---

<sup>78</sup> Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia . Jurnal Miqot, hlm. 36

penganut laia dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil Alamin*.

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. moderasi beragama adalah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri<sup>79</sup>

a. Komitmen Kebangsaan

buya Hamka dalam buku ini mengusap segala hal yang dapat memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dengan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi. Selain itu, dijadikan pula kekuatan hubungan seseorang dengan sang pencipta dalam pembentukan pribadi diri. Disamping menjelaskan hal hal yang berhubungan dengan pribadi individu, Buya Hamka juga menjelaskan hubungan pribadi individu dengan bangsa.

b. Toleransi

Toleransi disebut untuk menutupi kelemahan dan kelebihan. Sebab itu pemeluk agama lain bebas mendirikan gereja- gereja di daerah orang islam

---

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, ( Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2029), hlm 18

walaupun tidak ada orang kristen yang tinggal di wilayah tersebut. Apabila pihak islam melawan dan menentang, merayakan yang dituduh fanatik namun, yang mendirikan gerakan di tempat tersebut tidak dikatakan fanatik. Di samping timbulnya pertentangan agama, dinamika nasionalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang dibawa kepada masa yang sebelum islam. Nasionalisme mesir hendaklah membangkitkan kembali kemegahan firaun

c. Anti kekerasan

Sudah menjadi sejarah yang kekal sejak zaman dahulu bahwasanya masuknya agama Islam ke Indonesia tidak dengan kekerasan. Hilangnya pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu hindu dan budha bukan lah karena desakan senjata, tetapi karena mamang ajaran ialam itu tidak dapat diterima oleh masyarakat ketika itu karena persaudaraan dan perasaan yang ada di dalamnya.<sup>80</sup> Hal ini senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan keaman diri sendiri. Bukan karena penyakit yang selalu memutuskan hubungan kasih sayang dan hormat menghormati dalam masyarakat bernegara.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan

Kita tetap harus menjaga kearifan kubudayaan lokal serta menjunjung tinggi modrasi beragam ibarat pepata dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung. Didalam kehidupan sehari hari penandita harus memberikan pelayanan yang baik.

---

<sup>80</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 16

#### 4. Pelaksanaan Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Misalnya keseimbangan antara akal wahyu, nalar jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideala dan kayataan serta kaseimbangan, adalah istilah untuk mangmbangkan cara pandang sikap dan komitmen uantuk selalu berpihak pada keadilan, kenusiaan dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan tidak mampu pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja kepribadiannya itu tidak sampai marampa hak orang lain sehingga merugikan.

Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuai secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang tidak konservatif dan tidak liberal. Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batas dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya ekstrim dalam kontek yani Lukman Hakim Saifuddin.<sup>81</sup> menjelaskan ada empat indikator moderasi beragama yaitu: 1). Komitmen kebangsaan 2). Toleransi 3). Anti kekerasan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal . keempat indikator ini dapat digunakan mengenal seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikan oleh seseorang di Indonesia dan seberapa besar kertanan yang dimiliki.

---

<sup>81</sup> Lukman Hakim Saifuddin dalam *Kementrian Agama RI*. hlm 45

Kerentanan tersebut perlu dikenal supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkahnya yang tepat untuk melakukan pengujian moderasi beragama.

## 2. Komitmen Kebangsaan

Dalam menyeimbangkan kekuatan lahir dengan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi. Selain itu, dijadikan pula kekuatan hubungan seseorang dengan sang pencipta dalam pembentukan pribadi diri. Disamping menjelaskan hal hal yang berhubungan dengan pribadi individu, Buya Hamka juga menjelaskan hubungan pribadi individu dengan bangsa.

Negara dan bangsa yang merdeka juga dapat menumbuhkan kemerdekaan pribadi. Orang menerima pembagian pekerjaan danga rela. Biarapuan daia menjadi supir, tukang becak, penjual sayur, tidak dirasakan ada manusia yang memakannya. Segala kewajiban itu akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dia yakin bahwa pekerjaan yang iya tidak akan selesai, sekiranya pekerjaannya itu tidak selesai pula. Dia adalah anggota dari suatu bangsa besar dan kumpulan segenap pribadi, itulah yang menjelmakan pribadi negara bangsa.

## 3. Toleransi

Toleransi ini merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Toleransi juga sering disebut dengan menutupi kelemahan dan kelebihan. Mka itu pemeluk agama lain bebas

untuak merupakan tempat ibadah walau itu berada dalam lingkungan orang Islam dalam tidak terdapat orang kristen disebut.

Hal ini munculkan ucapan berdoa secara islam, kristen, katolik dan juga secara hidup bali timbullah hari raya toleransi, yakni berdoa dengan cara kristen, dan semadi hindu bali, sedangkan halal bi halal dilakukan dengan cara gabungan akan banyak lagi timbul lagi cara lain sehingga sekularisme menjadi satu macam agama yang penting dari agama islam yang ditakuti karena menurut ajaran kolonial, islam berbahaya. Ia adalah ekstrem kanan.

### 3. Anti Kekerasan

Hilangnya pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu hindu dan budha bukan lah karena desakan senjata, tetapi karena mamang ajaran ialam itu tidak dapat diterima oleh masyarakat ketika itu karena persaudaraan dan perasaan yang ada di dalamnya.<sup>82</sup> Hal ini senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan keaman diri sendiri. Bukan karena penyakit yang selalu memutuskan hubungan kasih sayang dan hormat menghormati dalam masyarakat bernegara.

### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Untuak mmenjunjung tinggi modrasi beragam ibarat pepata dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung. Didalam kehidupan sehari hari penandita harus memberikan pelayan yang baik derhadap kebudayang yang terdapat dalam bangsa indonesia.

---

<sup>82</sup> Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*( Jakarta, 2015), hlm. 16

Pada tahun 2022 merupakan tahun torenasi, sehingga di harapkan kepada pinandita dan tokoh agama selaku pembina umat untuk memberikan pemahman, pembinaan dalam mengikatkan toleransi beragama baik secara intern maupun antara umat beragam.

### **5. Moderasi Beragama di antara Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan**

Sebagian tulisan tentang moderasi beragama seringkali hanya fokus menempatkan gerakan moderasi sebagai solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kanan. Ini menggambarkan pemahaman yang belum utuh tentang moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra-konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal, atau yang sering disebut sebagai ekstrim kiri.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Pandangan keagamaan sebagian sarjana Muslim yang menghalalkan hubungan seks di luar nikah misalnya, adalah contoh tafsir liberal yang dapat dikategorikan sebagai ekstrim kiri. Meski tafsir ini juga didasarkan pada teks Alquran tentang *milk al-yamin* (hamba sahaya/budak), namun penerapannya dalam konteks sekarang dianggap oleh sebagian besar tokoh agama sudah terlalu

jauh keluar dari maksud teks alias terlalu ekstrem karena secara kultural tradisi perbudakan sudah dihilangkan.

Sebaliknya, pandangan keagamaan yang hitam putih dalam memahami teks agama juga seringkali terjebak pada sisi ekstrim lain yang merasa benar sendiri. Dalam konteks beragama, pandangan, sikap, dan perilaku ekstrim seperti ini akan mendorong pemeluknya untuk menolak menerima pandangan orang lain, dan bersikukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Dari sinilah muncul terma “garis keras”, ekstrem atau ekstrimisme, yang dikaitkan dengan praktek beragama yang ultra konservatif.

Salah satu ciri awal konservatisme seseorang dalam beragama adalah bahwa ia memiliki pandangan, sikap, dan perilaku fanatik terhadap satu tafsir keagamaan saja, seraya menolak pandangan lain yang berbeda, meski ia mengetahui adanya pandangan tersebut. Lebih dari sekadar menolak, seorang yang ultra konservatif lebih jauh bahkan akan mengecam dan berusaha melenyapkan kehadiran pandangan orang lain yang berbeda tersebut. Baginya, cara pandang hitam putih dalam beragama itu lebih memberikan keyakinan ketimbang menerima keragaman tafsir yang dianggap menimbulkan ketegangan. Itu mengapa, meski jumlahnya minoritas, seorang ultra konservatif yang ekstrim umumnya lebih ‘nyaring dan lebih mampu menarik perhatian publik, ketimbang seorang moderat, yang cenderung diam dan reflektif. Kemenangan kaum ekstremis bukan karena jumlahnya yang besar, melainkan karena kaum moderat mayoritas yang diam (*silent majority*).

Secara konseptual, pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang ultra konservatif sering muncul dari cara pandang teosentris secara ekstrem dalam beragama, dan mengabaikan dimensi antroposentrismenya. Pandangan teosentris mendoktrin pengikutnya untuk memaknai ibadah sebagai upaya “membahagiakan” Tuhan, melalui sejumlah ritual ibadah, dalam pengertiannya yang sempit. Imajinasi “demi membela Tuhan” yang tertanam dalam cara berpikirnya, membuat kelompok ini memaknai ibadah dan agama hanya dalam perspektif “memuaskan hasrat ketuhanan” sembari mengabaikan nilai dan fungsi agama bagi kemanusiaan (Masdar Hilmy, "Antroposentrisme Beragama")

Ada banyak alasan orang berkelompok menyebarkan ideologi ekstrim dan ‘keras’ dalam beragama. Sebagian mereka mengklaim bahwa perbuatannya adalah dalam rangka mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau *amar ma'ruf nahi munkar*; mereka juga mengaku sedang meluruskan paham, sikap, dan perilaku umat beragama yang menurutnya sesat; sebagian lagi menjadi bagian dari kelompok ekstrem sebagai perlawanan atas sebuah kepemimpinan negara yang dianggapnya zalim dan menyalahi ajaran agama (*thogut*), dan sebagian lagi karena merasa terancam oleh ekspansi orang lain (*the others*), termasuk merasa terancam oleh munculnya gerakan kelompok ekstrem liberal.

Ekstremisme dan kekerasan tentu bukan bagian dari esensi ajaran agama manapun. Itu mengapa bahwa ideologi ekstrem tidak akan pernah mampu mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, karena esensi agama sejatinya adalah untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan yang nilai-

nilainya niscaya diterima oleh umat kebanyakan. Mereka yang mengkampanyekan pandangan dan ideologi ekstrem dalam beragama biasanya berkelompok dalam jumlah kecil, menghindari debat atau diskusi rasional, serta lebih cenderung memilih gerakan dan aksi radikal.

Hal yang membuat kelompok ekstrim radikal tampak lebih ‘besar’ dari sesungguhnya adalah semata karena suara dan pandangan keagamaannya ‘berisik’ di ruang publik, sering mencari perhatian dengan melakukan aksi di luar kebiasaan, yang tujuannya juga untuk meraih simpati. Suatu kali, dengan strateginya itu, kelompok ini mungkin berhasil membuat masyarakat takut dan resah, tapi pada akhirnya tidak pernah berhasil. Dakwah Nabi sendiri dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Untuk mencegah itu, konsolidasi kelompok beragama moderat harus ditumbuhkan; egoisme kelompok harus dihindari, demi kepentingan harmoni yang lebih besar, dan agar ekstremisme keagamaan tidak semakin berkembang. Dalam konteks tatanan sosio-politik Indonesia, selama hampir dua dekade, ekstremisme keagamaan menjadi perhatian semua pihak, tidak hanya di Indonesia melainkan sudah menjadi fenomena global. Aksi kekerasan atas nama agama yang terjadi di sejumlah negara telah menimbulkan ketegangan bagi semua kalangan yang pada kadar tertentu melahirkan gejala saling mencurigai kelompok agama tertentu sebagai sumber kekerasan.

Fenomena ekstremisme juga menjadi pengalaman pahit bagi Indonesia. Sejumlah aksi terorisme bahkan telah merenggut ratusan nyawa tak berdosa. Ekstremisme keagamaan yang disertai kekerasan memberikan citra suram bagi

pesan keagamaan yang damai bagi semesta. Hal ini juga sangat memprihatinkan jika dilihat dalam bingkai kebangsaan yang secara kodrati majemuk. Demikianlah, dengan memperhatikan dampak buruk dari ekstremisme, baik ekstrem kiri, maupun ekstrem kanan, maka visi moderasi beragama, yang pengertiannya secara konseptual telah dipaparkan di atas, menjadi sebuah kebutuhan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, visi moderasi beragama juga niscaya sangat diperlukan, karena, sebagaimana telah dikemukakan, salah satu indikator moderasi beragama adalah adanya komitmen kebangsaan, tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, tapi pada saat yang sama juga tidak mencabut ruh dan nilai-nilai spiritual agama dari keseluruhan ideologi negara.

Moderasi beragama, yang menekankan praktik beragama jalan tengah, dapat menjadi jalan keluar, baik untuk memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual agama, maupun untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang nirkekerasan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka, maka penulis menyimpulkan poin utama atas suaranya diatas uraian tersebut. Diantaranya sebagai berikut

##### 1. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka yaitu :

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batas dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya ekstrim dalam kontek yani Lukman Hakim Saifuddin. menjelaskan ada empat indikator moderasi beragama yaitu:

- a. Komitmen keagamaan yang dapat memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dengan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi.
- b. Toleransi setiap pemeluk agama lain bebas mendirikan gereja- gereja di daerah orang Islam walaupun agama lain bebas ada orang kristen yang tinggi di wilayah tersebut.
- c. Anti kekerasan dari berbagai agama mulai dari agama hindu dan budha bukan kerana senjata , tetapi karena memang ajaran Islam

- d. Akomodatif terhadap kebudayaan saling menghargai antara budaya lokal yang terdapat di daerah-daerah contoh seperti di Jawa dan dipadang sangat berbeda dari bahasa, pakaian dan adat istiadat.

Keempat indikator ini dapat digunakan mengenal seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenal supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkahnya yang tepat untuk melakukan pengujian moderasi beragama.

## 2. Pelaksanaan konsep moderasi beragama

Adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karena setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, kebudayaan, agama dan pilihan politiknya harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar antar mereka.

- a. komitmen beragama yang terkait dalam kekuatan dan kelemahan pribadi saja tampak pada individu.
- b. Toleransi yang terdapat sikap sabar dan menahan diri untuk tidak menggunakan dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain.
- c. Anti kekerasan yakni senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan keamanan diri sendiri.
- d. akomodatif budaya lokal dengan menghormati kebudayaan dan adat istiadat yang terdapat di sebuah provinsi atau daerah.

### C. Saran

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat dari Allah SWT. Skripsi yang berjudul “ konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka ” telah berhasil disusun. Dari kajian kajian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum saran saran yang dapat penulis kemungkinan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami mengenai Konsep moderasi beragama yang memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik sebagai berikut ini *Pertama*, ideologi non kekerasan dalam mendakwah islam. *Kedua*, Mengadopsi pola kehidupan moderasi beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demonstrasi HAM dan sebagainya. *Ketiga*, Penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber- sumber ajaran Islam. *Kelima*, Penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum islam (*istinbath*).Namun demikian kalimat karakteristik lagi seperti toleransi, harmonis dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda
- b. Untuk memahami mengenai Pelaksanaan konsep moderasi beragama adalah karena adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karena setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, kebudayaan, agama dan pilihan politiknya harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar antar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam." Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. No. 2. 2019.

Adapun Nama tiga adiknya yaitu ; Abdul Kudus Kareem, Abdul Mukti Karim dan Abdul Asma Kariam. Lihat , Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997)

Agus Akhmad, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan 13 no 2 2019.

Ahmad Gaus AF,dkk., "Laporan Penelitian Pemetaan Problem Radikalisme di SMA Negeri (Kab. Pandeglang, Kab. Cianjur, Kota Yogyakarta, Kota Surakarta)", dicetak terbatas, Jakarta: MAARIF Institute, 2011.

Al- ashfahani al raghib al- allamah, mufradat alfadz al-qur'an,( beirut : darul qalam 1999)

Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, ( Jakarta : Selamba Empat, 2016)

Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." Jurnal Bimas Islam 13.1 (2020).

Cholid Narbuko dan abu Achmadi, Petodologi Penelitian ( jakarta: Bumi Aksara, 2009):

Dedi Wahyudi, Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Di Era 4.0, Jurnal Moderasi Beragama 1 (1) 2014.

Dekan FITK UIN syarif hidayatullah, pedoman penulisan proposal skripsi FITK UIN syarif hidayatullah ( jakarta : tp, 2013 ).

Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002).

Dikutip dari Ali Abri, Manhaj Aqidah Menurut Hamka, (Pekanbaru: Suska Press, 2008).

Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone of Wolf Pada Anak-Anak Di Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18 (2).

Ghufron, fathorrahman, 2016 , ekspresi keberagaman di era milenium, yogyakarta: IRCiSoD.

Haidar Bagir, "Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau" (Bandung: Mizan, 2017).

Hamka, 2015. Tafsir Al-Azhar. Depok: Gema Insani.

Hamka, Ayahku, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982)

Hamka, Kenang-kenangan Hidup, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1-IV.

Hamka, Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia . Jurnal Miqot.

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, ( Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2029).

Khaled Abou EL-Fadl, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta:Serambi, 2005).

Kosasih, Engkos. Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. "Jurnal Bimas Islam" Vol 12. 2 (2019).

M Yunan Yusuf , Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi ( Prenada Media Group :2014)

M yunan yusuf. Corak pemikiran kalam tafsir al azhar.

M. Yunan Yusuf, Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi.

M. Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam .

Mircea eliade( ed) the encyclopedia of religion vol 2 (now york macmillan publishing company, 1987).

Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. (2020). (n.p.): Yayasan Tali Buana Nusantara.

Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. (2020). (n.p.): Yayasan Tali Buana Nusantara.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007

Nurcholish Madjid " Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keuangan untuk Generasi Mendatang " . dalam Judul Ulumul Qur'an, No.1 Vol. Iv. Th , 1993.

Pokja IMA, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.

Rahi Baalbaki, Al – Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary ( Beirut : Dar El Ilm Lilmalayin, 2004).

Rasada Ruslan Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi ( Jakarta :Raja Grafindo Persada 2013).

Sahibi Naim, Kerukunan Umat Beragama, Jakarta (Gunung Agung:1983)

Saifudin Anwar, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998),

Setiawan Nur Kholis, 2012 Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Yogyakarta :  
Kaukaba.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda  
Terjemahan Alimandan, Jakarta (Rajawali Press: 1990).

Suharsimi Arkuntoro, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta  
: Rieneka Cipta , 2006)

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." Jurnal  
Bimas Islam 12.2 (2019).

Penulis Alumni Timur Tengah, 2012, Konstruktur Islam Moderat “ Manguak  
Prinsip Rasionalitas, Humatais dan Universalitas Islam” Makassar: ICATT Press.

Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga  
Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal at-Tahrir, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017).

Umur Nasaruddin, 2014, Deradikalisasi Pemahaman Al Qur’an dan Hadis ,  
Jakarta: PT Elex Media Komputindo. helm

Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan  
Strategi Pesan." Edugama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan 5.2  
(2019).

Yanuardi Syukur, Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama,  
(Solo: Tinta Medina, 2017).

Yuna yusuf, corak pemikiran kalam tafsir al azhar, cet Iii ( jakarta: permadani  
,20023 ) hlm 39 Hamka, doktrin islam yang menimbulkan kemerdekaan dan  
keberanian (jakarta: yayasan idayu, 1983)

Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas  
Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam.

Yūsuf Qarḍawī, Fatwa-fatwa Kontemporer, terj. As‘ad Yasin, (Jakarta: Gema  
Insani Press, 1995).

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

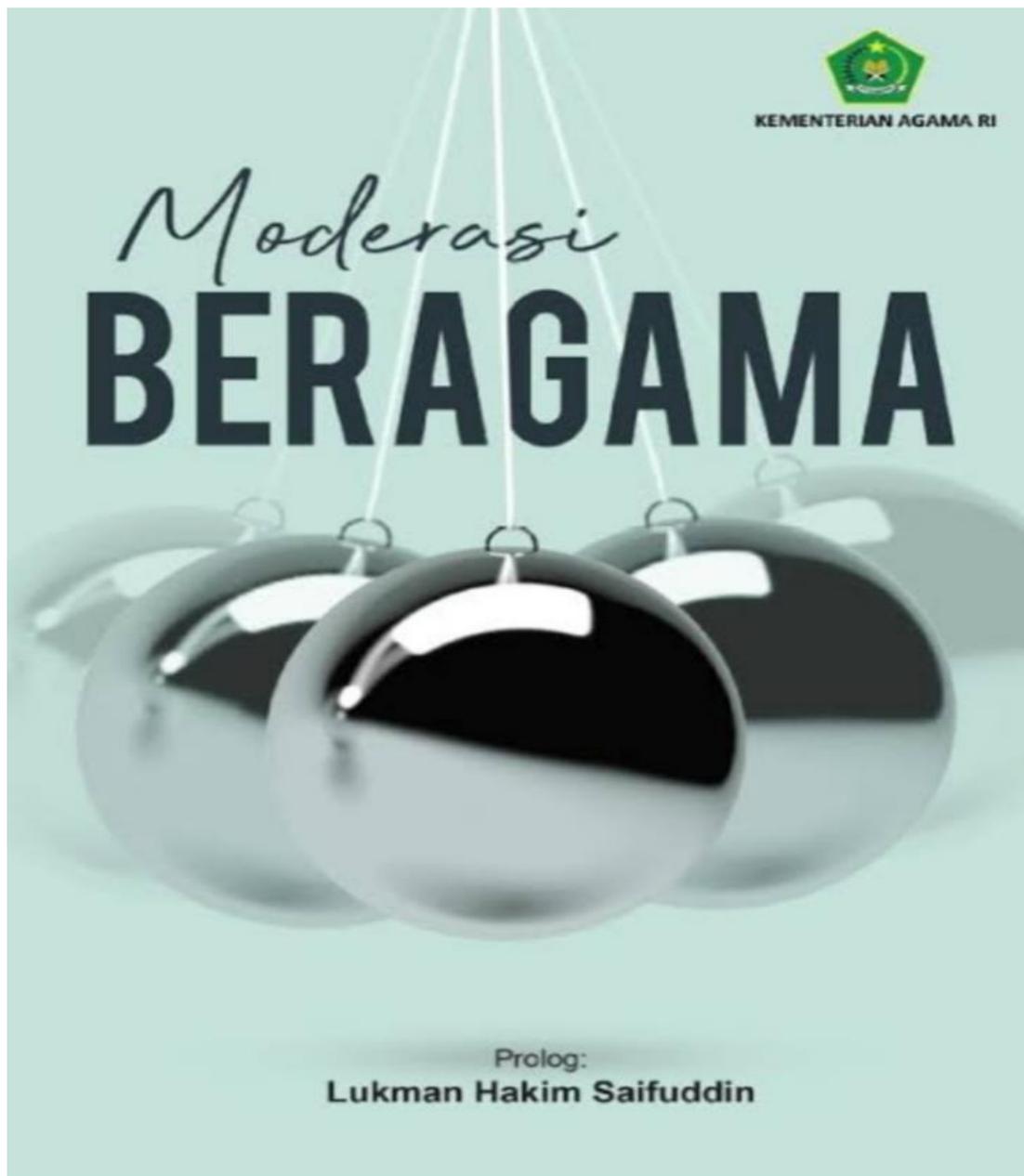
**R**

**A**

**N**

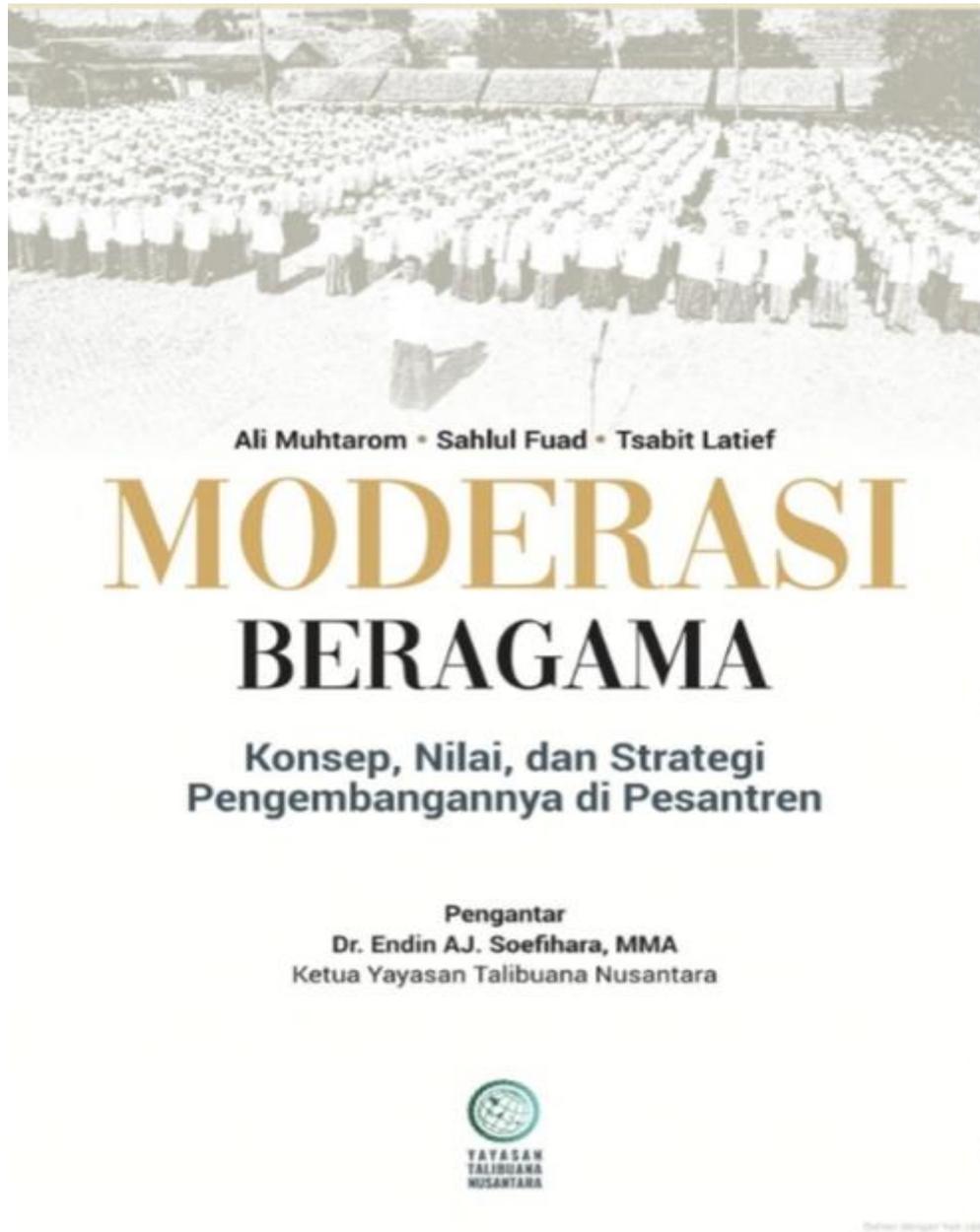
LAMPIRAN 1

JUDUL BUKU : MODERASI BERAGAMA  
PENULIS : LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN



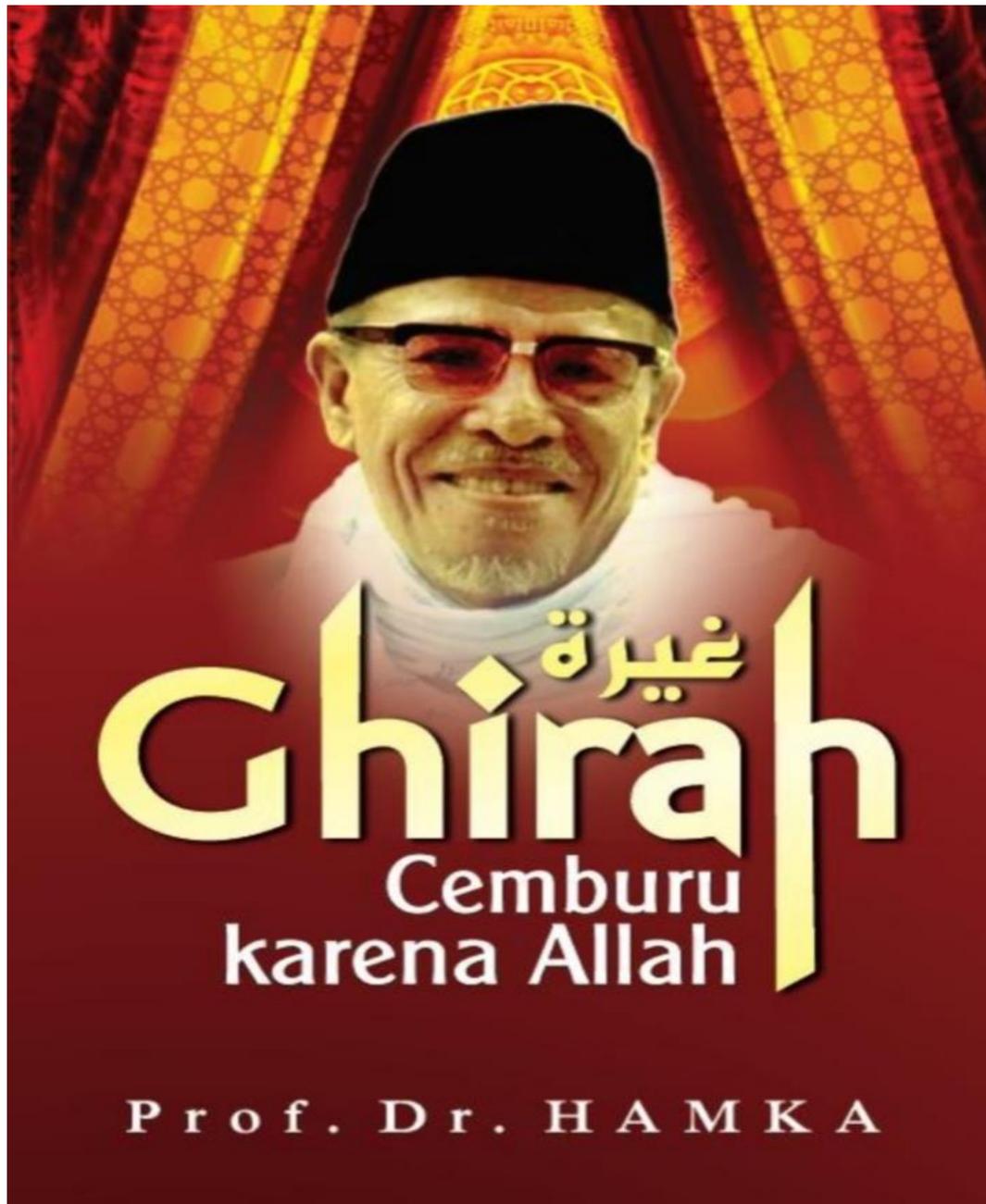
**LAMPIRAN 2**

**JUDUL BUKU : MODERASI BERAGAMA**  
**PENULIS : ALI MUHTARO, SAHHUL FUAD, TSABIT LATIF**



LAMPIRAN 3

JUDUL BUKU : GHIRAH CEMBURU KARENA ALLAH  
PENULIS : PROF DR.HAMKA



#### LAMPIRAN 4

JUDUL BUKU : PRIBADI HEBAT  
PENULIS : HAMKA

